

**PROSODI PANTUN MELAYU  
(DALAM ACARA PERKAWINAN ADAT MELAYU DELI)**

**TESIS**

**Oleh**

**HENILIA  
067009007/LNG**



**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2008**

**PROSODI PANTUN MELAYU  
(DALAM ACARA PERKAWINAN ADAT MELAYU DELI)**

**TESIS**

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Humaniora  
dalam Program Studi Magister Linguistik  
pada Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara**

**Oleh**

**HENILIA  
067009007/LNG**

**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2008**

**Judul Tesis** : **PROSODI PANTUN MELAYU (DALAM ACARA PERKAWINAN ADAT MELAYU DELI)**  
**Nama Mahasiswa** : **Henilia**  
**Nomor Pokok** : **067009007**  
**Program Studi** : **Linguistik**

**Menyetujui**  
**Komisi Pembimbing**

**(Drs. Jumino Suhadi, MA, Ph.D)**

**Ketua**

**(Dr. T. Syarfina, M.Hum)**

**Anggota**

**Ketua Program Studi**

**Direktur**

**(Prof. T. Silvana Sinar, MA, Ph.D)**

**(Prof. Dr. Ir. T.Chairun Nisa B., M.Sc)**

**Tanggal lulus : 10 November 2008**

**Telah diuji pada**

**Tanggal 10 November 2008**

---



**PANITIA PENGUJI TESIS**

**Ketua : Drs. Jumino Suhadi, MA, Ph.D**

**Anggota : 1. Dr. T. Syarfina, M.Hum**

**2. Prof. Dr. Robert Sibarani, MS**

**3. Prof. Dr. Jawasih Naibaho**

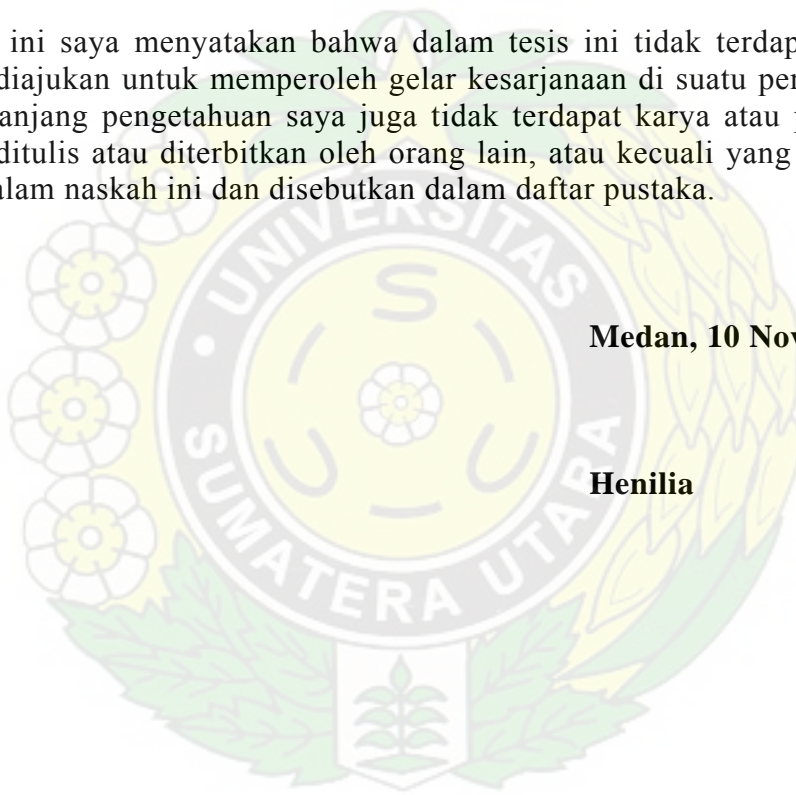
## **PERNYATAAN**

### **PROSODI PANTUN MELAYU (DALAM ACARA PERKAWINAN ADAT MELAYU DELI)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, atau kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

**Medan, 10 November 2008**

**Henilia**



## ABSTRAK

Tesis ini merupakan laporan hasil penelitian lapangan tentang prosodi pantun dalam masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur. Pengkajian tentang prosodi pantun melayu dalam acara perkawinan adat Melayu Deli mempergunakan teori Collier (1993) dan Van Heuven (1994).

Metode yang dipergunakan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, sedang sumber data diperoleh dari perkawinan keluarga Bapak H. Azwani Malik Miraza, Bapak Muhizar, dan H. Zulham. Ruang lingkup kajian pantun yang dipergunakan dalam upacara mengantar pengantin laki-laki ke tempat pengantin perempuan dalam lima tahap, yaitu pantun hampang batang, pantun hampang pintu, pantun tabir pendinding pelaminan, pantun kembang tikar dan pantun buka kipas. Kajian ini di fokuskan pada aspek prosodi frekuensi dan durasi. Sedangkan temuan-temuannya terdiri dari laras nada dasar, nada final, nada atas atau tinggi dan nada rendah, dan durasi vokal pada akhir kalimat lebih panjang dari pada vokal yang terdapat pada awal atau tengah kalimat.

Kata Kunci : Frekuensi dan Durasi

## ABSTRACT

This Thesis is the result of a research report which is concerned with the prosody of a type of poetry called “*Pantun*” in Eastern Sumatera Coastal Malays. The Analysis related to Malay *pantun* prosodic in Deli-Malay wedding ceremony applies Collier is theory (1993) & Van Houven (1994).

The method which is used in this analysis is quantitative descriptive research, while data resources are adopted from the wedding of Mr. H. Azwani Malik Miraza, Mr. Muhizar and Mr. H. Zulham. The scope of the analysis focusses on the “*pantun*” of “*mengantar* ceremony” when the bridegroom comes to the bride’s house in five steps, namely : *pantun hempang batang*, *pantun hempang pintu*, *pantun tabir pendinding pelaminan*, *pantun kembang tikar* and *pantun buka kipas*. This analysis is focussed on the prosodic aspects of duration and frequency. The findings consist of the degree of basic tone, final tone, high tone and low tone and it was found that the duration of vowels at the end of a sentences is longer than that of vowels in the middle of at the beginning of a sentence.

Key Words : Frequency and Duration

## KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesabaran kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Tesis ini berjudul “Prosodi Pantun Melayu (Dalam Acara Adat Perkawinan Melayu Deli)”, disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Magister Humaniora pada Sekolah Pascasarjana, Program Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Tesis ini masih belum sempurna sebagaimana yang diharapkan. Sebuah pepatah lama mengatakan “Tiada gading yang tak retak”, oleh sebab itu kritik dan saran untuk meningkatkan kualitas penulis yang bersifat membangun dari para pembaca sangat diharapkan.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, Juli 2008

Henilia  
NIM. 067009007



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat pertolongan-Nya lah maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Penulisan tesis ini sepenuhnya didukung dan atas bimbingan dari dosen yang telah sepenuhnya menuangkan ilmu selama penulis menimba ilmu di Program Studi Linguistik, Universitas Sumatera Utara, terutama kepada pembimbing yang telah membantu dalam memberikan pengarahan hingga terselesaikannya tesis ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Linguistik, Drs. Jumino Suhadi, M.A., Ph.D. selaku Ketua Pembimbing, yang telah memberi arahan dan bimbingannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan, Dr. T. Syarfina, M.Hum, selaku Anggota Pembimbing, atas bimbingan, arahan serta dorongannya sehingga penulis memiliki semangat untuk menyelesaikan tesis ini, Drs. Umar Mono, M.Hum, sebagai Sekretaris Program Studi Linguistik beserta para staff yang selama ini telah membantu dan memberikan kemudahan akademik yang sangat berarti bagi penulis.

Rektor Universitas Amir Hamzah yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Ayahanda dan anak-anak yang saya cintai, Yulia Sari Utami Regar dan Rahmad Anggi Bayu Regar yang telah memberi doa, semangat, dan dorongan serta pengertian kepada penulis selama menjalani masa studi dalam penyelesaian tesis ini.

Teman-teman mahasiswa 2006 yang tidak penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan dorongan dan sumbangsih pemikiran dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu penelitian selama mengikuti pendidikan di Sekolah Pascasarjana, Program Studi Linguistik ini. Segala bantuannya dan kerja sama yang telah diberikan hendaknya mendapat berkah dan ridho dari Allah Subhanahu Wata'ala, amin.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Henilia  
NIM : 067009007  
Program Studi : Linguistik  
Tempat, Tanggal lahir : Bandung, 26 April 1959  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas  
Amir Hamzah Medan  
NIP : 131678329  
Alamat : Jl. Sutrisno Gg. Setia Budi No. 42-B  
Medan 20215  
No. Telepon : 7362956

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup.....	9
1.3 Rumusan Penelitian .....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
2.1 Kerangka Teori .....	11
2.1.1 Tekanan .....	15
2.1.2 Frekuensi .....	15

2.1.3	Durasi .....	17
2.2	Fonetik Eksperimental dan Impresionistik .....	18
2.3	Penelitian Terdahulu .....	19
BAB III	ACARA PERKAWINAN ADAT MELAYU DELI .....	22
3.1	Merisik Resmi dan Meminang .....	22
3.2	Jamu Sukut .....	24
3.3	Berinai .....	24
3.4	Akad Nikah .....	24
3.5	Mengantar Pengantin Laki-laki .....	26
3.6	Mandi Bedimbar .....	26
BAB IV	METODE PENELITIAN .....	27
4.1	Metodologi .....	27
4.2	Lokasi .....	27
4.3	Populasi dan Sampel Penelitian .....	28
4.4	Data dan Sumber Data .....	28
4.5	Analisis Data .....	29
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	31
5.1	Frekuensi .....	34
5.1.1	Frekuensi Pantun Hempang Batang .....	35

5.1.2	Frekuensi Pantun Hempang Pintu.....	39
5.1.3	Frekuensi Pantun Tabir Pendinding Pelaminan.....	47
5.1.4	Frekuensi Pantun Kembang Tikar.....	52
5.1.5	Frekuensi Pantun Buka Kipas .....	57
5.2	Durasi .....	64
5.2.1	Durasi Pantun Hempang Batang.....	64
5.2.2	Durasi Pantun Hempang Pintu.....	67
5.2.3	Durasi Pantun Tabir Pendinding Pelaminan.....	72
5.2.4	Durasi Pantun Kembang Tikar.....	75
5.2.5	Durasi Pantun Buka Kipas .....	78
BAB VI	SIMPULAN DAN SARAN.....	84
6.1	Simpulan .....	84
6.2	Saran .....	89
DAFTAR PUSTAKA	.....	91

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
5.1	Frekuensi Kalimat Target 1.....	35
5.2	Frekuensi Kalimat Target 2.....	35
5.3	Frekuensi Kalimat Target 3.....	35
5.4	Frekuensi Kalimat Target 4.....	36
5.5	Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi Pada Bait Pertama Pantun Hempang Batang.....	36
5.6	Frekuensi Kalimat Target 5.....	37
5.7	Frekuensi Kalimat Target 6.....	37
5.8	Frekuensi Kalimat Target 7.....	38
5.9	Frekuensi Kalimat Target 8.....	38
5.10	Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi pada Bait Kedua	39
5.11	Frekuensi Kalimat Target 9.....	40
5.12	Frekuensi Kalimat Target 10.....	40
5.13	Frekuensi Kalimat Target 11.....	40
5.14	Frekuensi Kalimat Target 12.....	41
5.15	Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi Pada Bait Ketiga Pantun Hempang Batang.....	41
5.16	Frekuensi Kalimat Target 13.....	42
5.17	Frekuensi Kalimat Target 14.....	42

5.18	Frekuensi Kalimat Target 15.....	43
5.19	Frekuensi Kalimat Target 16.....	43
5.20	Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi Pada Bait Keempat.....	44
5.21	Frekuensi Kalimat Target 17.....	45
5.22	Frekuensi Kalimat Target 18.....	45
5.23	Frekuensi Kalimat Target 19.....	45
5.24	Frekuensi Kalimat Target 20.....	46
5.25	Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi Pada Bait Kelima.....	46
5.26	Frekuensi Kalimat Target 21.....	47
5.27	Frekuensi Kalimat Target 22.....	47
5.28	Frekuensi Kalimat Target 23.....	48
5.29	Frekuensi Kalimat Target 24.....	48
5.30	Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi Pada Bait Keenam.....	49
5.31	Frekuensi Kalimat Target 25.....	50
5.32	Frekuensi Kalimat Target 26.....	50
5.33	Frekuensi Kalimat Target 27.....	50
5.34	Frekuensi Kalimat Target 28.....	51
5.35	Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi Pada Bait Ketujuh.....	51
5.36	Frekuensi Kalimat Target 29.....	52
5.37	Frekuensi Kalimat Target 30.....	52



5.38	Frekuensi Kalimat Target 31.....	53
5.39	Frekuensi Kalimat Target 32.....	53
5.40	Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi Pada Bait Kedelapan.....	54
5.41	Frekuensi Kalimat Target 33.....	55
5.42	Frekuensi Kalimat Target 34.....	55
5.43	Frekuensi Kalimat Target 35.....	55
5.44	Frekuensi Kalimat Target 36.....	56
5.45	Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi Pada Bait Kesembilan.....	56
5.46	Frekuensi Kalimat Target 37.....	57
5.47	Frekuensi Kalimat Target 38.....	58
5.48	Frekuensi Kalimat Target 39.....	58
5.49	Frekuensi Kalimat Target 40.....	58
5.50	Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi Pada Bait Kesepuluh.....	59
5.51	Frekuensi Kalimat Target 41.....	60
5.52	Frekuensi Kalimat Target 42.....	60
5.53	Frekuensi Kalimat Target 43.....	60
5.54	Frekuensi Kalimat Target 44.....	61
5.55	Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi Pada Bait Kesebelas.....	61
5.56	Frekuensi Sampiran.....	62
5.57	Frekuensi Isi.....	63

5.58	Perbedaan Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi.....	63
5.59	Durasi Kalimat 1.....	64
5.60	Durasi Kalimat 2.....	64
5.61	Durasi Kalimat 3.....	65
5.62	Durasi Kalimat 4.....	65
5.63	Durasi Kalimat 5.....	66
5.64	Durasi Kalimat 6.....	66
5.65	Durasi Kalimat 7.....	66
5.66	Durasi Kalimat 8.....	67
5.67	Durasi Kalimat 9.....	67
5.68	Durasi Kalimat 10.....	68
5.69	Durasi Kalimat 11.....	68
5.70	Durasi Kalimat 12.....	68
5.71	Durasi Kalimat 13.....	69
5.72	Durasi Kalimat 14.....	69
5.73	Durasi Kalimat 15.....	69
5.74	Durasi Kalimat 16.....	70
5.75	Durasi Kalimat 17.....	70
5.76	Durasi Kalimat 18.....	71
5.77	Durasi Kalimat 19.....	71
5.78	Durasi Kalimat 20.....	71
5.79	Durasi Kalimat 21.....	72

5.80	Durasi Kalimat 22.....	72
5.81	Durasi Kalimat 23.....	73
5.82	Durasi Kalimat 24.....	73
5.83	Durasi Kalimat 25.....	74
5.84	Durasi Kalimat 26.....	74
5.85	Durasi Kalimat 27.....	74
5.86	Durasi Kalimat 28.....	75
5.87	Durasi Kalimat 29.....	75
5.88	Durasi Kalimat 30.....	76
5.89	Durasi Kalimat 31.....	76
5.90	Durasi Kalimat 32.....	76
5.91	Durasi Kalimat 33.....	77
5.92	Durasi Kalimat 34.....	77
5.93	Durasi Kalimat 35.....	77
5.94	Durasi Kalimat 36.....	78
5.95	Durasi Kalimat 37.....	78
5.96	Durasi Kalimat 38.....	79
5.97	Durasi Kalimat 39.....	79
5.98	Durasi Kalimat 40.....	79
5.99	Durasi Kalimat 41.....	80
5.100	Durasi Kalimat 42.....	80
5.101	Durasi Kalimat 43.....	81

5.102	Durasi Kalimat 44.....	81
5.103	Durasi Sampiran.....	82
5.104	Durasi Isi.....	82



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kalimat Target.....	94
2.	Foto Pantun.....	97
3.	Gambar Frekuensi dan Durasi.....	100
4.	Data Informan Penghulu Telangkai .....	102



## DAFTAR SINGKATAN

IPO : Institute voor Perceptie Onderzoek.

dt : Detik.

Hz : Hertz.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebiasaan dan kebudayaan Suku Melayu pesisir Sumatera Timur tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan masyarakatnya yang suka menggunakan buah pikirannya melalui untaian kata yang indah berupa pepatah atau pantun, seperti:

Lain lubuk lain ikannya,

Lain padang lain belalangnya.

Setiap kelompok masyarakat pasti mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang merupakan adat istiadat ataupun menjadi adat atau kebiasaan yang diadatkan. Kata adat berasal dari bahasa Arab, yaitu: “adhi” akhiran “i” ini menunjukkan alam atau tempat di mana “adh” adat itu berlaku (Lah Husni, 1972: 53). Apa saja yang terdapat pada alam, dipelajari, diselidiki dengan teliti mulai dari kejadian dan sifat-sifat benda di alam, makhluk dan tumbuh-tumbuhan sampai pada hal-hal yang abstrak. Ringkasnya segala kejadian di sekitarnya diambil kegunaannya dan dipergunakan untuk keselamatan anggota masyarakatnya.

Suku Melayu sering mengatakan sesuatu secara berisyarat saja, segan langsung berterus terang tapi selalu mengatakan sesuatu dengan perumpamaan dengan kias dengan tidak langsung (menggunakan pantun). Ini termasuk suatu kebiasaan, malahan hampir menjadi adat. Seolah-olah suku Melayu itu sering menyuruh orang lebih dalam berpikir dengan menggunakan kata-kata yang sedikit untuk mencari tafsirannya sendiri.

Pantun adalah sejenis puisi yang dilisankan dan biasa memakai nada/lagu. Pantun terdiri dari unsur-unsur kalimat berjumlah empat baris dalam satu bait, yang bersajak (a-b, a-b). Biasanya baris pertama dan baris kedua adalah sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Umumnya pantun memiliki tekanan, matra, rima dan irama.

Tekanan (suara atau bunyi) adalah ucapan yang ditekankan pada suku kata atau kata sehingga bahagian itu lebih keras atau lebih tinggi ucapannya. Dalam tekanan ini terdapat pula aksen. Aksen yaitu tekanan dalam bahasa, biasanya terdapat pada suku akhir.

Matra adalah ukuran banyaknya tekanan irama dalam puisi atau musik atau bahagian yang dipakai dalam penyusunan baris sajak yang berhubungan dengan jumlah panjang atau tekanan suku kata (KBBI, 1993: 638).

Rima yaitu perulangan bunyi yang berselang, baik dalam lirik maupun pada akhir lirik sajak yang berdekatan. Rima disebut juga



persajakan. Rima atau sajak adalah persamaan bunyi.

contoh : Sungguh ada bunga ditaman  
Sudah di tilik dengan teliti  
Mana agaknya jadi idaman  
Mawar merah atau melati

Dalam rima ada skema baris serta bunyi yang disebut meter.

Irama adalah gerakan berturut-turut secara teratur turun naik lagu atau bunyi yang beraturan. Irama merupakan alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus yang panjang pendek pada bunyi, keras lembut tekanan dan tinggi rendahnya nada dalam puisi-puisi pantun (KBBI, 1993: 386).

Berbicara mengenai irama atau ritme maka kita harus pula menyebut istilah *foot* atau kaki sajak. Hal ini ditandai dengan adanya:

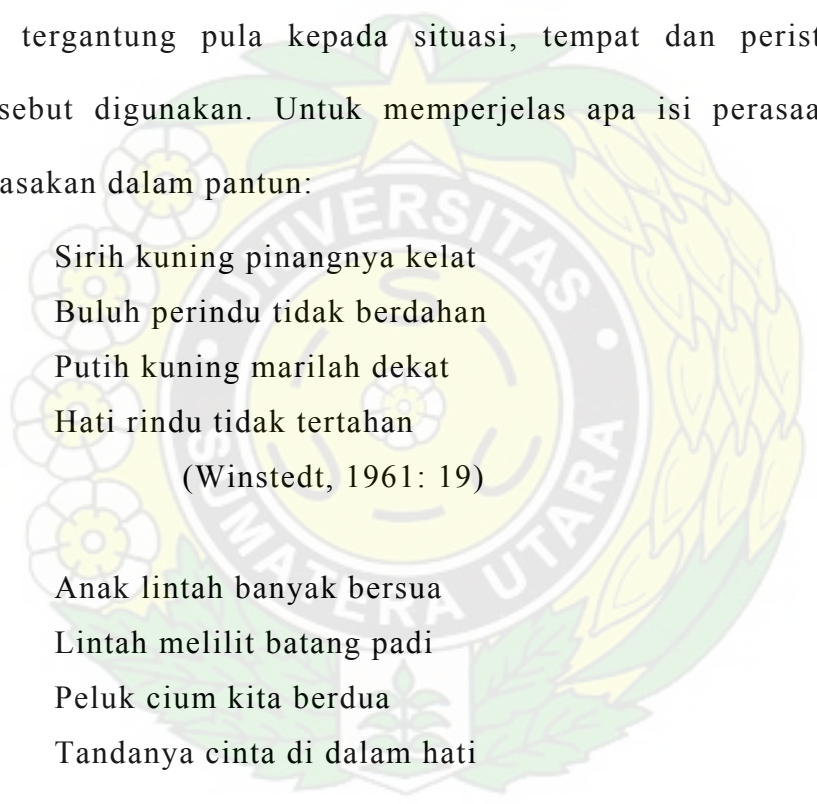
- a. *Jambe* : U \_\_ / U \_\_
- b. *Anapes* : UU \_\_ / UU \_\_
- c. *Troche* : \_\_ U / \_\_ U
- d. *Dactylus* : \_\_ UU / \_\_ UU

(Brooks, *et al*, 1952: 321 dalam Tarigan, 1984).

keterangan : \_\_ berarti *arsis* (keras).  
U berarti *thesis* (lunak).

Dengan demikian jelaslah bahwa kita barulah dapat mengetahui kaki sajak yang terdapat pada setiap lirik atau bait sebuah puisi, setelah kita mendengarkan atau membaca puisi tersebut.

Apabila sebuah pantun Melayu diucapkan, terdengar betapa indah dan merdunya nada-nada ucapan itu. Indah dan merdunya nada itu tergantung pula kepada situasi, tempat dan peristiwa pantun tersebut digunakan. Untuk memperjelas apa isi perasaan itu dapat dirasakan dalam pantun:



Sirih kuning pinangnya kelat  
Buluh perindu tidak berdahan  
Putih kuning marilah dekat  
Hati rindu tidak tertahan  
(Winstedt, 1961: 19)

Anak lintah banyak bersua  
Lintah melilit batang padi  
Peluk cium kita berdua  
Tandanya cinta di dalam hati

Contoh dua bait pantun di atas merupakan curahan perasaan percintaan, rindu dendam. Dalam mencari jodoh bakal suami ataupun isteri, orang Melayu selalu memberi syarat yaitu satu akidah, benih, asal yang baik, berakhlak dan jasmani yang sehat atau sempurna. Dari syarat itu keluarlah pantun:

Dari Rembang ke Banyuwangi  
Pakai baju sutera Kerawang  
Jika kembang asalnya wangi  
Biar layu tiada dibuang

Makna pantun ini menyatakan keturunan yang baik, akhlak mulia, memiliki cinta kasih sebelum dan sesudah pernikahan, serasi dan setia serta tidak akan disia-siakan. Tata cara perkawinan adat Melayu Deli mempunyai kebiasaan berpantun sebagai ciri khas dalam mengungkapkan maksud untuk mencapai tujuan. Pihak laki-laki menyampaikan maksud melalui pantun dan pihak perempuan menjawabnya juga melalui pantun. Sehingga hal tersebut biasa disebut berbalas pantun.

Pada hari baik bulan baik  
Datang pula kami kemari  
Menagih dan menepati janji  
Janji yang dimuliakan  
Remaja putra kami bawakan  
    Untuk diambil akad nikah  
    Maharpun kami antarkan  
    Pembayar hutang yang diucapkan  
    Hutang adat, hutang syarak  
    Harus selesai seluruhnya  
    Demikian pinta dari kami

Dari pihak perempuan, menyahut:  
  
Tuan-tuan yang mulia

Syukur kita pada Ilahi  
Segala sesuai menurut janji  
Tanda manusia tetap beradat  
Tanda kampung tetap berpenghulu  
Tanda luhak tetap beraja  
Tanda syarak tetap dipegang  
Tetap adat jadi pusaka

Berbalas pantun merupakan bahagian dari adat tata cara perkawinan adat Melayu sehingga apa saja yang hendak dikatakan untuk mencapai tujuan diungkapkan melalui pantun. Dengan pantun ini, kedua belah pihak mengerti akan maksud masing-masing, dan tujuan yang hendak dimaksudkan.

Dalam acara nikah dan berinai juga ada berpantun walaupun tidak seseru merisik dan meminang. Demikian juga dalam acara mengantar pengantin laki-laki juga ada berbalas pantun. Dari kedua acara itu terdengar prosodi suara atau dalam ucapan atau tuturan dapat diamati bahwa orang yang berbicara cenderung menyampaikan nada-nada, irama, jeda atau tekanan suara. Di dalam menyampaikan pesan dan ide dalam tuturan dapat digunakan dengan dua cara, yaitu:

- (1) menuliskan berita dalam bentuk untaian kata-kata dan
- (2) menuturkan atau mengucapkan untaian kata-kata itu. Setiap tuturan merupakan paduan dari unsur segmental dan suprasegmental. Suatu

tuturan pada hakekatnya, merupakan udara dalam hembusan nafas yang mengalir secara termodifikasi.

Di samping itu tuturan bukanlah sekedar deretan bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan secara lisan. Suatu tuturan dapat dipersepsi secara baik dengan alat akustik tertentu, baik pada tataran segmental maupun suprasegmental dapat dipenuhi. Faktor suprasegmental ataupun prosodik membuat tuturan lebih mudah dipahami pendengar, sebab seorang penutur dapat memberikan batasan-batasan satuan makna, dengan memberikan penekanan bahagian tuturan tertentu yang dianggap penting, dan interaksi antara pembicara dan pendengar tetap komunikatif dalam ciri prosodik yang bervariasi. Variasi kecepatan yaitu frekuensi dari getaran pita suara menghasilkan bunyi-bunyi yang secara akustik lebih tinggi atau lebih rendah. Semakin cepat getaran pita suara, semakin besar jumlah perubahan yang teratur pada tekanan udara dalam gelombang bunyi dan semakin tinggi nada yang terdengar. Nada pada dasarnya dapat berada pada sebuah tingkat tinggi nada (nada datar) yaitu ketinggian relatif yang membedakannya dengan nada lain. Nada itu sendiri dapat naik turun atau turun naik dan nada dapat di bedakan berdasarkan arah yang sesungguhnya dari gerakan tinggi nadanya. Menurut Pike (1943: 48) menyederhanakan tinggi nada atas tiga tingkatan, yaitu nada tinggi, nada sedang dan nada rendah.

Menurut Roach (1992: 105) suprasegmental atau prosodi adalah sebuah bentuk yang ditemukan untuk merujuk kepada aspek-aspek bunyi (suara) seperti intonasi yang sepertinya tidak begitu tepat bagi segmen-segmen yang tersendiri (contoh vokal dan konsonan yang di dalamnya bunyi bahasa itu terbentuk). Suprasegmental atau prosodi biasanya dibedakan pula atas tekanan nada dan jeda. Tekanan berkaitan dengan ritme bagian ujaran yang terpenting. Secara teoritis penekanan itu dapat dilakukan dengan aspek nada, aspek durasi serta aspek intensitas. Noteboom (1999: 641) memberikan batasan durasi adalah ciri prosodik sebagai ritme tuturan yang diberi pengertian sebagai aspek durasi tuturan yang dikendalikan oleh penutur (*speaker controlled aspect of speech timing*).

Durasi atau perhentian sesaat lazimnya disebut dengan jeda. Jeda digunakan sebagai pembatas konstituen pokok ujaran seperti batas antara klausa yang satu dengan klausa yang lain, atau antara konstituen subjek dengan konstituen predikatnya (Lass, 1984: 30).

Runtunan bunyi merupakan arus ujaran yang sambung menyambung, terus menerus yang diselangi oleh jeda dan diikuti frekuensi suara. Pada hakekatnya, bahasa digunakan oleh penutur dalam berinteraksi. Melalui bahasa, seseorang mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dari uraian di atas maka berdasarkan pada asumsi bahwa ciri prosodi seperti nada dasar, nada final, nada atas,

nada rendah serta durasi. Di dalam sampiran dan isi pada pantun mengantar pengantin laki-laki ada perbedaan. Perbedaan ini dapat di amati melalui kajian ciri akustik.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Kajian yang akan diteliti adalah pengukuran ciri prosodi pantun dalam mengantar pengantin laki-laki dalam bidang frekuensi dan durasi. Penelitian ini akan berpangkal pada kajian prosodi yang hasil pengukurannya akan diaplikasikan untuk kajian fonetik akustik dan kajian pantun Melayu Deli.

## **1.3 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dikemukakan bahwa masalah yang terdapat dalam pantun mengantar pengantin laki-laki:

- a. Bagaimana frekuensi dalam pantun mengantar pengantin laki-laki.
- b. Bagaimana durasi dalam pantun mengantar pengantin laki-laki.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menentukan frekuensi pantun mengantar pengantin laki-laki.
- b. Untuk menentukan durasi pantun mengantar pengantin laki-laki.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Sumber informasi atau rujukan untuk memahami tentang prosodi pantun mengantar pengantin laki-laki dalam masyarakat Melayu Deli.
- b. Sebagai dokumentasi prosodi pantun perkawinan dalam acara mengantar pengantin laki-laki.
- c. Menambah khasanah kepustakaan atau bahan bacaan dalam bidang fonologi.
- d. Acuan dan konsep bagi peneliti lain bila melakukan penelitian lanjutan mengenai prosodi pada pantun Melayu.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teori

Fonetik adalah salah satu ilmu linguistik yang menyelidiki dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tuturan serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia.

Fonetik sebagai ilmu yang mengkaji bunyi bahasa sebagai tindak tutur (*act of speech*), (Trubetzkoy dalam Sugiyono, 2003: 12). Proses terjadinya bunyi bahasa itu dibedakan atas tiga jenis fonetik, yaitu:

1. Fonetik artikulasi disebut juga fonetik organisasi atau fonetik fisiologi adalah ilmu yang mempelajari cara mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan.
2. Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fasis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya dan timbrenya.
3. Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu ditelinga kita.

Kajian ini berdasarkan pada objek fonetik akustik. Fonetik akustik lebih berkaitan dengan bidang fisika dalam hal tuturan dan prosodi sebagai gejala fisika yang merupakan bahagian tuturan tersebut. Hampir semua ciri fonologis diberikan kesatuan yang disebut prosodi yang berkaitan dengan satuan seperti silabel, morfem atau domain lain tidak sama dengan satu bunyi atau segmen tunggal (Anderson, 1992: 228 *dalam* Sugiyono, 2003).

Bunyi suprasegmental atau prosodi berkaitan dengan ciri-ciri akustik yang menyertai bunyi-bunyi tunggal. Menurut Roach (1992: 105) suprasegmental atau prosodi adalah sebuah bentuk yang merujuk kepada aspek-aspek bunyi seperti intonasi yang sepertinya tidak begitu tepat bagi segmen-segmen yang tersendiri (contoh vokal dan konsonan yang di dalamnya bunyi bahasa itu terbentuk). Suprasegmental (prosodi) yang mengkarakterisasi bunyi segmental tersebut. Dalam kaitannya dengan teori semiotika, ciri prosodi adalah tanda yang menjadi bahagian dari sistem lambang yang disebut bahasa. Dalam fungsi sebagai sistem lambang, ciri prosodi adalah satu aspek yang harus dipandang:

1. bagaimana ciri prosodi itu dihasilkan oleh penutur.
2. bagaimana pula ciri prosodi itu dipahami atau dipersepsi oleh pendengar.

Untuk membahas kedua prespektif tersebut difokuskan kepada ciri prosodi tuturan melalui aspek akustik yaitu 1) struktur melodi atau intonasi dan 2) struktur temporal atau ritme.

Prosodi terdiri atas tekanan dan intonasi yang merupakan frekuensi fundamental, intensitas dan durasi pada tingkat yang berbeda serta tekanan dan intonasi juga saling bergantung satu sama lain. Nada atau melodi meliputi persamaan di antara kategori bernada dan tidak bernada (Pennington, 2007: 163).

Menurut Collier (1993: 26) ciri prosodi mempunyai fungsi demarkasi, yaitu sebagai pewatas dalam tuturan dan pewatas antar kalimat. Prosodi menandai kohesi leksikal dalam satu satuan informasi yang ditonjolkan di antara satuan-satuan lain. Dalam hal ini pembatas prosodik berfungsi sebagai penekanan sehingga makna tuturan menjadi lebih nyata dan transparan bagi para pendengar. Pembatas prosodik ini disebut *Perceptual Boundary Strenght* (PBS). Prosodi dapat juga digunakan sebagai batas antara satuan informasi, seperti pewatas antar kata, antar frase yang dapat dipahami oleh para pendengar.

Van Heuven dkk (1994: 3) merinci fungsi ciri prosodi atas tiga macam:

- a. Memberi pewatas domain bahagian tuturan seperti paragraf, kalimat, atau frase.

- b. Memberi sifat tertentu pada informasi yang ditampilkan dalam domain, seperti sebagai pernyataan atau pertanyaan.
- c. Menonjolkan konstituen atau paduan tertentu.

Menurut Van Heuven dkk (1994: 3) istilah struktur melodik juga dikenal sebagai intonasi. Kajian terhadap ciri prosodi, baik dari menandai produksi maupun persepsi, melibatkan ciri frekuensi fundamental yang tersusun dalam struktur melodi atau intonasi secara keseluruhan dan biasanya dilihat dari konfigurasi alir nada pengukuran komponen intonasi secara terpisah seperti: nada dasar, nada akhir, puncak nada, nada rendah yang harus dilakukan. Komponen-komponen itu akhirnya melalui alir nada mengarakterisasi struktur melodi suatu tuturan. Terhadap struktur temporal atau ritme dilakukan pengukuran panjang konstituen mulai dari silabel kata, konstituen dan tuturan secara utuh. Diukur pula panjang jeda antara dua konstituen.

Setiap komponen dalam ciri prosodik diperlukan sebagai simpul yang keberadaannya dapat mengaktifasi munculnya tuturan dengan semantik tertentu. Uji persepsi komponen prosodi itu harus dilakukan, agar dapat pula diuji persepsi struktur melodi secara keseluruhan. Struktur melodik disebut juga sebagai intonasi dan digunakan untuk menyebut seperangkat kaidah untuk mengarakterisasi variasi nada dari sebuah tuturan dalam bahasa tertentu. Jadi, intonasi pada dasarnya adalah variasi alir nada (tekanan nada) yang fungsional.

### 2.1.1 Tekanan

Tekanan nada yaitu “penonjolan pada salah satu bahagian ujaran yang timbul akibat pengaruh atau perbedaan nada sekelilingnya” (KBBI, 1993: 1022).

Menurut Chaer (2003: 121) tekanan adalah nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi, bila suatu bunyi segmental diucapkan dengan frekuensi getaran tinggi tentu akan disertai dengan nada tinggi. Sebaliknya bila bunyi segmental tersebut diucapkan dengan frekuensi getaran yang rendah tentu akan disertai juga dengan nada rendah.

### 2.1.2 Frekuensi

Frekuensi bunyi berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nada sebuah bunyi. Frekuensi bunyi menurut Leshiste (1970: 61) adalah jumlah getaran udara yang didasarkan pada berapa banyak gelombang tersebut dalam waktu satu detik. Semakin tinggi frekuensi atau semakin pendek siklusnya, maka semakin tinggi nada bunyi itu. Menurut Lapoliwa (1988: 47) menyatukan jumlah gelombang utuh yang dibuat dalam satu detik disebut frekuensi. Frekuensi sebuah bunyi diukur *Hertz* yang diberi lambang Hz. Satu Hz sama dengan satu siklus dalam satu detik. Dalam bunyi tuturan, realisasi ciri akustik ini dipengaruhi oleh tebal atau tipisnya pita suara dan tegang serta

kendurnya pita suara. Semakin tipis atau semakin tegang, semakin tinggi frekuensi yang dihasilkan, sebaliknya semakin tebal atau semakin kendur pita suara, semakin rendah frekuensi yang dihasilkan (Sugiyono, 2003: 81). Frekuensi juga menentukan titik nada atau nada. Titik nada atau nada di sebut intonasi yang memiliki sistem tingkat (naik dan turun) serta keseragaman pada rangkaian nada ujaran di dalam bahasa (Siregar, 2000: 27).

Nada dapat dibedakan atas:

a. Nada dasar

Nada dasar ini digunakan sebagai dasar pendiskripsian artinya perubahan nada di dalam alir nada dan kontur intonasi suatu tuturan, dideskripsikan dengan cara membedakan nada-nada yang relevan dalam alir nada dan kontur dari nada dasarnya (Sugiyono, 2003: 109).

- 1). Alir nada (*pitch movement*) yaitu komposisi nada-nada relevan dalam dominasi konstituen pembentuk tuturan (Syarfina, 2008: 74).
- 2). Kontur intonasi adalah kombinasi nada yang menjadi ciri melodik suatu tuturan yang berisi variasi tingkat tinggi nada (Sugiyono, 2003: 112).

b. Nada akhir

Nada akhir atau nada final adalah nada yang berposisi pada akhir

kontur intonasi atau di akhir kata yang disebut pewatas final (Sugiyono, 2003: 110).

c. Puncak nada

Puncak nada adalah nada tertinggi dalam suatu akhir nada yang umumnya berposisi pada akhir alur nada. Puncak nada di sebut juga pewatas konstitulen pada suku bertekanan (Sugiyono, 2003: 110).

d. Nada rendah

Nada rendah adalah nada yang di gunakan untuk menyebutkan nada yang di bawah pada sebuah tuturan atau nada rendah sebuah kontur intonasi (Sugiyono, 2003: 54).

### 2.1.3 Durasi

Durasi adalah waktu yang diperlukan untuk realisasi sebuah segmen yang diukur dalam satuan mili detik, jika segmen itu kalimat, rentang waktu itu biasa disebut tempo. Waktu atau durasi yang diperlukan untuk satu gelombang disebut periode (*period*) atau juga disebut kala gelombang atau waktu gelombang (Leshiste, 1970:61). Van Heuven (*dalam* Sugiyono, 2003: 91) melihat struktur temporal sebagai seperangkat tuturan yang menentukan pola durasi bunyi-bunyi tutur atau jeda dalam tuturan yang diucapkan dalam suatu bahasa. Noteboom (1999: 641) memberi batasan durasi sebagai ciri prosodik

yang merupakan ritme tuturan berupa aspek durasi tuturan yang dikendalikan penutur. Ritme merupakan alunan yang tercipta karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam akhir nada tentang panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendahnya nada.

Durasi atau penghentian sesaat disebut jeda. Jeda atau persendian adalah “hentian bunyi dalam arus ujaran” (Chaer, 2003: 122). Kenyataan bahwa paru-paru manusia kadang kala mengharuskan seseorang penutur untuk menghentikan tuturannya sejenak sebelum dilanjutkan ke bahagian tutur yang lain, atau sebaliknya penutur juga dapat memanipulasi panjang pendek napasnya. Sehingga penghentian tuturan itu dapat juga tidak dilakukan.

## **2.2 Fonetik Eksperimental dan Impresionistik**

Penelitian ini menggunakan pendekatan instrumental, yaitu dengan menggunakan komputer dengan pengaplikasian Program Praat. Pendekatan instrumental memberikan pemecahan dalam keterbatasan pendekatan impresionistik.

Pendekatan impresionistik hanya mengandalkan kepekaan indera pendengaran di dalam mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa, sedangkan pendekatan instrumental dilakukan dengan bantuan alat ukur yang akurat. Dalam pengukuran ciri akustik ada beberapa



program komputer yang telah dikembangkan yaitu CRSE (*Computerized Researches Speech EnvironmentI*) dan Program Praat. Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah Program Praat. Dengan alat ukur ini dapat dilakukan pendekatan instrumental untuk mengetahui teknik-teknik pencitraan, yaitu pelacakan gerak pita suara maupun pengukuran ciri akustik.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Sutan Takdir Alisyahbana (1949) membicarakan intonasi sebagai lagu kalimat. Ia membedakan pola intonasi dalam Bahasa Indonesia menjadi tiga modus kalimat. Ketiga intonasi dasar itu adalah intonasi kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah. Alir nada dalam intonasi kalimat Bahasa Indonesia itu dilambangkan dengan garis naik, garis turun atau garis bergelombang, sedangkan jeda dilambangkan dengan garis tegak atau titik-titik yang panjang. Alisyahbana menyebutkan bagian pertama itu sebagai bagian yang diterangkan dan bagian kedua sebagai bagian yang menerangkan.

Penelitian Halim (1969) membicarakan tentang intonasi dalam Bahasa Indonesia Kajian ini adalah kajian yang pertama dengan cara yang akurat dengan menggunakan alat ukur Mingograph milik laboratorium fonetik University of Michigan. Alat itu bisa melakukan pengukuran yang akurat baik dalam intensitas, frekuensi dan durasi.

Kajian Halim mengawali kajian intonasi Bahasa Indonesia dengan pengukuran yang lebih teliti. Ia mengkaji prosodi Bahasa Indonesia yang lengkap. Meskipun tujuannya hanya melihat relasi struktural antara kalimat dalam wacana yang ditunjukkan oleh pola intonasi kalimat-kalimat itu. Bahkan tidak hanya membahas prosodi tataran kalimat tetapi juga prosodi pada tataran kata dan bahkan juga fonologi Bahasa Indonesia. Maka wajarlah jika kajiannya menjadi pangkal tolak kajian prosodi Bahasa Indonesia mutakhir.

Samsuri (1971) membicarakan pola intonasi kalimat Bahasa Indonesia yang dibagi atas dua bagian yaitu: pola intonasi pokok dan pola intonasi tambahan. Pola intonasi bisa berupa pola intonasi pokok, tetapi dalam kalimat yang kompleks bisa berupa gabungan pola intonasi pokok, intonasi tambahan atau gabungan dua pola intonasi pokok. Tentang pola intonasi dalam kaitannya dengan modus kalimat Bahasa Indonesia, Samsuri berhasil merumuskan satuan-satuan alir nada sebagai unsur intonasi pokok kalimat dengan modus tertentu.

Sugiyono (2003) membicarakan pemarkah prosodi kontras deklaratif dan interogatif pada bahasa Melayu Kutai dan mencari toleransi modifikasi setiap ciri akustik yang signifikan dalam kedua modus. Selain menguji signifikansi ciri akustik, penelitiannya juga mencari ambang atas, ambang bawah dan ambang kontras setiap parameter yang menjadi pemarkah kontur deklaratif dan kontur

interogatif.

T. Syarfina (2008) membicarakan ciri akustik pada Bahasa Melayu Deli. Penelitiannya bertujuan untuk menentukan ciri akustik yang signifikan menjadi penanda modus dan mendeskripsikan nada pembeda modus dan ekskursi nada distingtif dari nada dasar dalam kontur itu. Penelitiannya membuktikan lebih jauh modus yang membedakan kelompok sosial yang satu dengan yang lain. Setelah modus tersebut terbukti signifikan untuk membedakan kelompok sosial itu, kemudian dideskripsikan bagaimana pola perbedaan kelompok-kelompok sosial itu terhadap modus tuturan.

Selanjutnya kajian terhadap prosodi pantun Melayu yang dilakukan dengan pendekatan fonetik akustik, setahu penulis belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan yang pertama akan membahas ciri akustik dalam prosodi pantun Melayu Deli.

## **BAB III**

### **ACARA PERKAWINAN ADAT MELAYU DELI**

#### **3.1 Merisik Resmi dan Meminang**

Merisik dan meminang dilakukan menurut adat yaitu setelah risikan setengah resmi oleh seorang wanita tua dan penghubung yang telah dilakukan oleh penghulu telangkai. Risikan resmi dan peminangan merupakan adat kebiasaan yang lazim dalam adat Melayu. Merisik dan meminang dilakukan sekaligus dilaksanakan untuk menghemat waktu dan biaya. Beberapa tepak sirih dibawa ke rumah keluarga perempuan, biasanya tepak pembuka kata, tepak ikat janji, tepak bertukar tanda dan beberapa buah tepak pengiring tepak yang harus dibawa paling sedikit lima buah dan di rumah perempuan menanti tepak di antaranya sebuah tepak menanti, tepak ikat janji dan tepak tukar tanda. Ketika kedua belah pihak telah berhadap-hadapan, maka oleh keluarga perempuan disorongkan sebuah tepak menanti kepada pihak keluarga laki-laki sebagai penyambut tamu (keluarga laki-laki), sambil berkata:

Simpak cabang kala berbuah

Kembang seikat kelopak layu

Tepak datang dihela sembah

Lambang adat pusaka Melayu □ menyorongkan tepak

Anak belibis hinggap di jerami

Hendak menyantap sipadi muda

Silakan santap sirih kami

Sebagai obat pelepas dahaga □ sirih dimakan

Maka dari pihak keluarga laki-laki memulai pula dengan mengatakan maksudnya.

Bukan batang sembarang batang

Batang gaharu kayu cendana

Bukan datang sembarang datang

Datang bertemu ingin bertanya

Kami ini ada mempunyai seekor kumbang, kini ia sudah dewasa lazim disebut muda remaja.

Hasratnya ingin terbang ke angkasa

Takut kalau bala menimpa

Mufakat kami seluruh keluarga

Untuk mencari penawar bisa

Setiap kata diucapkan dengan alunan gelombang suara yang temporal melalui lenturan-lenturan nada sesuai makna kata yang diucapkan.

### **3.2 Jamu sukut**

Jamu sukut adalah jamuan (kenduri) yang diadakan oleh kedua orang tua calon pengantin setelah pinangannya secara resmi diterima dengan maksud dan tujuan untuk memberitahu kepada keluarga. Jamu sukut diadakan oleh kedua pihak orang tua calon pengantin, tentang adanya pinangan yang sudah diterima dan sekaligus memberitahukan siapa yang dipinang, tanggal, hari, bulan, tahun akad nikahnya dan bersanding (Lah Husni, 1972: 115).

### **3.3 Berinai**

Sehari sebelum menikah baik laki-laki maupun perempuan diandam (dibersihkan) pagi-pagi di rumah masing-masing. Pada malam berinai adat maka perempuan calon pengantin didudukkan di atas pelaminan disaksikan oleh famili atau sanak keluarga yang menepung tawarinya, sambil menaruhkan sedikit inai ditelapak tangan calon pengantin.

### **3.4 Akad Nikah**

Pada hari yang telah ditentukan, calon pengantin laki-laki diantar oleh keluarga untuk melakukan ijab kabul. Ketika rombongan pengantin laki-laki telah sampai maka dipersilahkan duduk. Setelah makan sirih penyambut dari tuan rumah, pihak pengantin laki-laki pun

mulai berkata:

Pada hari baik, bulan baik

Datang pula kami kemari

Menagih dan menempati janji

Remaja putra kami bawakan

Untuk diambil akad nikah

Mahar pun kami antarkan

Hutang adat, hutang syarak

Harus selesai seluruhnya

Demikian pinta dari kami.

Pihak keluarga perempuan menyahut

Sudah menanti tepak nikah

Sudah terhidang pulut kuning

Sudah terbilang orang duduk

Sudah menanti tuan kadhi

oleh sebab itu

Usaha baik dipercepat

Remaja dipersilahkan mencari tempat

Demikianlah kata dari kami.

Sesudah pantun ini selesai, barulah dimulai akad nikah seperti yang lazim dilakukan.

### **3.5 Mengantar Pengantin Laki-laki**

Pada umumnya pengantin laki-laki memakai pakaian teluk belanga lengkap. Rombongan pengantin membawa bunga balai dan beberapa tepak sirih dan bunga sirih. Sesampainya pengantin laki-laki di pekarangan rumah telah menunggu beberapa orang anak beru pihak pengantin perempuan. Selembur kain panjang atau seutas tali yang memakai bunga telah direntangkan mereka, sehingga siapapun tidak dibenarkan masuk. Rombongan pengantin laki-laki terhenti karena ditahan oleh mereka. Penahanan ini bernama “hempang batang”, dan hampang pintu masing-masing  $\frac{1}{4}$  mahar. Tabir pendinding pelaminan, kembang tikar dan buka kipas masing-masing  $\frac{1}{8}$  mahar. Begitulah adat Melayu lama, jadi pegangan anak cucu ini semua memakai pantun.

### **3.6 Mandi Bedimbar**

Umumnya mandi bedimbar (mandi berhias), dilakukan jika telah lepas “pantang” artinya pengantin telah melakukan jimak untuk pertama kalinya. Mandi bedimbar ini dapat dilakukan pada sore hari atau malam hari. Mandi bedimbar itu dilakukan di halaman muka rumah dalam sebuah ruangan terbuka, diantara empat tiang yang telah bergaba-gaba atau di bawah teratak.



## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Metodologi**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2005: 3) Metode deskriptif kuantitatif melibatkan perhitungan atau angka. Metode ini digunakan untuk menganalisis prosodi pantun Melayu dalam acara perkawinan adat Melayu Deli. Semua data pantun yang dijadikan objek dalam penelitian ini akan dianalisis.

#### **4.2 Lokasi**

Kajian penelitian ini adalah prosodi pantun. Pantun yang dipakai dalam adat perkawinan Melayu, yang diadakan dalam acara perkawinan di keluarga Bapak H. Azwani Malik Miraza Jl. Amaliun, keluarga Bapak Muhizar Jl. Karya Wisata, dan keluarga H. Zulham Jl. Sutrisno Medan.

Penutur pantun dalam adat perkawinan Melayu Deli itu disebut penghulu telangkai, yaitu orang yang ahli dalam adat istiadat Melayu yang dapat melaksanakan acara perkawinan adat Melayu.

### **4.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu bersifat *purposive sampling* yang berarti bahwa unit sampel yang dihubungkan akan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan atau mengarah kepada pencapaian tujuan penelitian (Nawawi, 1998: 157). Penelitian ini menggunakan responden sebanyak enam orang yang diambil dari jumlah (20% dari 20 orang telangkai). Sampel yang diambil juga bersifat homogen yang artinya menurut Singarimbun (1995: 150) semakin seragam populasi itu semakin kecil sampel yang dapat diambil karena sampel tersebut dianggap sudah representatif untuk diteliti. Dengan demikian, sampel penelitian ini yaitu penutur pantun (penghulu telangkai) yang terdiri atas enam orang.

### **4.4 Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian prosodi pantun ini dikumpulkan dengan merekam pantun mengantar pengantin laki-laki ke kediaman pengantin perempuan dalam lima tahapan, yang pertama pantun hampang batang, kedua hampang pintu, ketiga tabir pendinding pelaminan, keempat kembang tikar, dan kelima buka kipas. Pantun berjumlah 11 bait dari lima tahapan.

Data direkam dengan menggunakan alat *Sony Stereo Cassete-Corder* WM-06M yang di lengkapi dengan *head set mic Shure* model SM10A. Alat ini memiliki keunggulan yang dapat memisahkan setiap *treck* yang berbeda dan kepekaan perekaman dapat disesuaikan dengan kenyaringan suara penutur, sehingga mudah untuk memproses secara digital.

#### **4.5 Analisis Data**

Semua data yang terkumpul diolah dengan menggunakan alat bantu komputer Program Praat versi 4.027. Alat ini dipakai oleh para peneliti fonetik bidang eksperimental, yaitu: Remysen (2002), Sugiyono (2003), Rahyono (2003), dan T. Syarfina (2008). Alat ini dapat secara mudah melakukan pengukuran frekuensi, intensitas dan durasi. Pertama kali alat ini dikembangkan oleh Universitas di Amsterdam.

Dalam pengolahan data dibuat tahap-tahapnya, yang pertama adalah tahap digitalisasi. Data direkam dahulu ke dalam kaset audio, kemudian dimasukkan ke dalam format digital bentuk *sound wave*, lalu tuturan dipilih untuk di analisis. Selanjutnya, segmentasi data yaitu data yang telah dipilih lalu dipisah-pisah ke dalam segmen tunggal, seterusnya bunyi per bunyi. Setelah selesai mengolah data langkah berikutnya dilakukan pengukuran frekuensi dan durasi.

Pengukuran ciri akustik tersebut dilakukan dengan mengadaptasi teori IPO (*Institut voor Perceptie Onderzoek*) (Collier, Cohen dan t'Hart, 1990).



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dirumuskan pada Bab IV, maka data yang diperoleh dari hasil digitalisasi menjadi gelombang-gelombang yang disebut *sound wave*, yang kemudian di segmentasi, yang dalam hal ini peneliti melakukan segmentasi kalimat per kalimat.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan terhadap frekuensi untuk tinggi rendahnya nada, kemudian durasi yaitu mengukur waktu atau jarak antara bunyi per bunyi. Dalam perekaman pantun mengantar pengantin laki-laki dibagi dalam lima tahap yang dilakukan oleh telangkai perempuan dan telangkai laki-laki, pada bait pertama sampai dengan bait sebelas, yang dapat dilihat pada pantun target berikut ini:

#### 1. Pantun hempang batang.

Telangkai perempuan:

Di mana ranting dipatah, disitu air diseuk

Di mana tanah dipijak, disitu langit dijunjung

Siapa melanggar akan dilanggar

Penyelesaiannya hanya diperoleh jika adat dipenuhi

Dijawab oleh telangkai laki-laki:

Batang bukan sembarang batang

Batang kayu pohon damar

Datang kami membawa uncang

Uncang berisi seperempat mahar

2. Pantun hempang pintu.

Telangkai laki-laki:

Heran kami melihat kain terbentang

Beginikah adat resam melayu

Berniat baik kami datang

Mengapa pula dihempang pintu

Dijawab oleh telangkai perempuan:

Hempang pintu dibuat adat

Untuk menyambut pengantin datang

Memang begitu sudah tersurat

Adat resam takkan hilang

Dijawab oleh telangkai laki-laki:

Dapat camar dilautan bebas

Dibawa kapal menuju pelabuhan

Seperempat mahar kami bayar lunas

Kepada impal kami serahkan

3. Pantun tabir pendinding pelaminan.

Telangkai laki-laki:

Tabir pendinding pelaminan  
Menjadi hak anak beru perempuan  
Seperdelapan mahar kami tunaikan  
Mohon kain tabir diturunkan

Dijawab oleh telangkai perempuan:

Lain syair lain bidalan  
Didendangkan di tengah malam  
Kain tabir pendinding kami turunkan  
Silahkan pengantin masuk ke dalam

4. Pantun kembang tikar.

Telangkai laki-laki:

Sultan badar pantang menyendiri  
Banyak kerabat dan penghulu di kerajaan  
Seperdelapan mahar uncang diisi  
Hak nya anak beru kami berikan

Dijawab oleh telangkai perempuan:

Rembang fajar botol diisi  
Belahan kain cari lipatan  
Kembang tikar simbol membersihkan kaki  
Silahkan pengantin naik ke pelaminan

## 5. Pantun buka kipas.

Telangkai laki-laki:

Kami tidak menanam nenas

Apalagi membawa emas

Mohon kami bukakan kipas

Agar wajah pengantin terlihat jelas

Dijawab oleh telangkai perempuan:

Air hangat pelepas dahaga

Disiang hari membayar niat

Adat hak buka kipas sudah diterima

Pantang kami melanggar jati

### 5.1 Frekuensi

Frekuensi bunyi menurut Leshiste (1970:61) adalah jumlah getaran udara yang didasarkan pada berapa banyak gelombang tersebut dalam waktu satu detik. Semakin tinggi frekuensi atau semakin pendek siklusnya, maka semakin tinggi nada bunyi itu. Frekuensi sebuah bunyi diukur *Hertz* yang diberi lambang Hz. Satu Hz sama dengan satu siklus dalam satu detik.

Setelah dilakukan pengukuran ciri prosodi mengenai frekuensi dari bait 1 sampai dengan bait 11, maka diperoleh hasil sebagai berikut:



### 5.1.1 Frekuensi Pantun Hempang Batang

Pada Bait Pertama

Kalimat target 1: “Di mana ranting dipatah, disitu air diseuk”.

Tabel 5.1 Frekuensi Kalimat Target 1

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
151.09	129.95	360.29	106.00

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 1 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “air”, yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 2: “Di mana tanah dipijak, disitu langit dijunjung”.

Tabel 5.2 Frekuensi Kalimat Target 2

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
148.83	104.31	256.30	103.58

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 2 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “disitu”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 3: “Siapa melanggar akan dilanggar”.

Tabel 5.3 Frekuensi Kalimat Target 3

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
185.70	115.05	210.88	111.05

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 3 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “siapa”, yang terdapat di awal kalimat.

Kalimat target 4: “Penyelesaian hanya diperoleh jika adat dipenuhi”.

Tabel 5.4 Frekuensi Kalimat Target 4

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
171.28	83.55	319.55	81.33

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 4 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “hanya”, yang terdapat di tengah kalimat.

Tabel 5.5 Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi Pada Bait Pertama Pantun Hempang Batang

Pantun	Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
1	151.09	129.95	360.29	106.00
2	148.83	104.31	256.30	103.58
3	185.70	115.05	210.88	111.05
4	171.28	83.55	319.55	81.33

Dilihat dari frekuensi sampiran, nada dasar 299.92 Hz, nada final 234.26 Hz, nada atas 616.59 Hz dan nada rendah 209.58 Hz. Sedangkan frekuensi isi nada dasar 356.98 Hz, nada final 198.60 Hz, nada atas 530.13 Hz dan nada rendah 192.38 Hz. Tuturan

frekuensi sampiran lebih tinggi dari pada tuturan frekuensi isi pada pantun bait pertama.

Simpulan pada bait yang pertama adalah: pada umumnya kalimat pantun pada bait pertama memiliki nada yang agak keras di bagian awal kalimat yang kemudian menurun, setelah itu terdapat nada keras lagi pada bagian tengah kalimat dan nadanya menurun di akhir kalimat. Artinya irama pantun pada bait pertama ditandai dengan adanya *Troche*, yaitu: \_\_ U / \_\_ U.

Pada Bait Kedua

Kalimat target 5: “Batang bukan sembarang batang”.

Tabel 5.6 Frekuensi Kalimat Target 5

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
128.97	103.63	202.47	103.63

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 5 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “batang”, yang terdapat di awal kalimat.

Kalimat target 6 : “Batang kayu pohon damar”.

Tabel 5.7 Frekuensi Kalimat Target 6

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
138.83	101.32	310.45	101.32

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 6 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “batang”, yang terdapat di awal kalimat.

Kalimat target 7: “Datang kami membawa uncang”.

Tabel 5.8 Frekuensi Kalimat Target 7

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
137.48	110.41	307.29	110.41

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 7 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “kami”, yang terdapat di awal kalimat.

Kalimat target 8 : “Uncang berisi seperempat mahar”.

Tabel 5.9 Frekuensi Kalimat Target 8

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
170.87	99.99	190.38	99.12

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 8 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “seperempat”, yang terdapat di tengah kalimat.

Tabel 5.10 Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi pada Bait Kedua

Pantun	Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
5	128.98	103.63	202.47	103.63
6	138.83	101.32	310.45	101.32
7	137.48	110.41	307.29	110.41
8	170.87	99.99	190.38	99.12

Dilihat dari frekuensi sampiran, nada dasar 267.814 Hz, nada final 204.95 Hz, nada atas 512.92 Hz dan nada rendah 204.95 Hz. Sedangkan frekuensi isi nada dasar 308.35 Hz, nada final 210.40 Hz, nada atas 497.67 Hz dan nada rendah 209.53 Hz. Tuturan frekuensi sampiran lebih rendah dari pada tuturan frekuensi isi pada pantun bait kedua.

Simpulan: kalimat pantun pada bait kedua memiliki nada yang keras di bagian awal kalimat dan kemudian menurun sampai di akhir kalimat. Ini berarti irama pantun pada bait kedua ditandai dengan adanya *Dactylus*, yaitu: \_\_UU / \_\_UU.

### 5.1.2 Frekuensi Pantun Hempang Pintu

Pada Bait Ketiga

Kalimat target 9: “Heran kami melihat kain terbentang”.

Tabel 5.11 Frekuensi Kalimat Target 9

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
166.04	113.99	210.89	113.99

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 9 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “heran”, yang terdapat di awal kalimat.

Kalimat target 10: “Beginikah adat resam melayu”.

Tabel 5.12 Frekuensi Kalimat Target 10

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
148.31	141.46	228.92	114.89

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 10 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “beginikah”, yang terdapat di awal kalimat.

Kalimat target 11: “Berniat baik kami datang”.

Tabel 5.13 Frekuensi Kalimat Target 11

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
163.89	141.27	387.60	141.27

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 11 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “berniat”, yang terdapat di awal kalimat.

Kalimat target 12: “Mengapa pula dihempang pintu”.

Tabel 5.14 Frekuensi Kalimat Target 12

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
166.82	101.52	247.55	111.52

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 12 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “pula”, yang terdapat di tengah kalimat.

Tabel 5.15 Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi pada Bait Ketiga Pantun Hempang Pintu

Pantun	Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
9	166.04	113.99	210.89	113.99
10	148.31	141.46	228.92	114.89
11	163.89	141.27	387.60	141.27
12	166.82	101.52	247.55	111.52

Dilihat dari frekuensi sampiran, nada dasar 314.35 Hz, nada final 255.45 Hz, nada atas 439.81 Hz dan nada rendah 228.88 Hz. Sedangkan frekuensi isi nada dasar 330.71 Hz, nada final 242.79 Hz, nada atas 635.15 Hz dan nada rendah 252.79 Hz. Tuturan

frekuensi sampiran lebih rendah dari pada tuturan frekuensi isi pada pantun bait ketiga.

Simpulan: pada umumnya kalimat pantun pada bait ke tiga juga memiliki nada yang keras di awal kalimat dan kemudian menurun sampai di akhir kalimat. Maka, irama pantun pada bait ketiga ditandai dengan adanya *Dactylus*, yaitu: \_\_UU / \_\_UU.

Pada Bait Keempat

Kalimat target 13: “Hempang pintu dibuat adat”.

Tabel 5.16 Frekuensi Kalimat Target 13

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
188.78	128.22	230.38	125.68

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 13 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “hempang”, yang terdapat di awal kalimat.

Kalimat target 14 : “Untuk menyambut pengantin datang”.

Tabel 5.17 Frekuensi Kalimat Target 14

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
204.72	117.98	215.17	107.30



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 14 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “pengantin”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 15: “Memang begitu sudah tersurat”.

Tabel 5.18 Frekuensi Kalimat Target 15

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
183.60	110.76	264.09	90.59

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 15 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “begitu”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 16: “Adat resam takkan hilang”.

Tabel 5.19 Frekuensi Kalimat Target 16

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
198.80	129.55	359.26	110.64

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 16 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “takkan”, yang terdapat di tengah kalimat.

Tabel 5.20 Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi pada Bait Keempat

Pantun	Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
13	188.78	128.22	230.38	125.68
14	204.72	117.98	215.17	107.30
15	183.60	110.76	264.09	90.59
16	198.80	129.55	359.26	110.64

Dilihat dari frekuensi sampiran, nada dasar 393.50 Hz, nada final 246.20 Hz, nada atas 445.55 Hz dan nada rendah 232.98 Hz. Sedangkan frekuensi isi nada dasar 382.40 Hz, nada final 240.31 Hz, nada atas 623.35 Hz dan nada rendah 201.23 Hz. Maka frekuensi sampiran lebih tinggi dari pada frekuensi isi pada pantun bait keempat.

Simpulan: kalimat pantun pada bait ke empat memiliki nada yang agak keras di awal kalimat yang kemudian menurun, setelah itu terdapat penekanan nada yang lebih keras lagi pada bagian tengah kalimat dan menurun di akhir kalimat. Ini berarti irama pantun pada bait keempat ditandai dengan adanya *Troche*, yaitu: \_\_U / \_\_U.

Pada Bait Kelima

Kalimat target 17: “Dapat camar dilautan bebas”.

Tabel 5.21 Frekuensi Kalimat Target 17

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
156.07	115.58	187.84	127.81

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 17 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “camar”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 18: “Dibawa kapal menuju pelabuhan”.

Tabel 5.22 Frekuensi Kalimat Target 18

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
144.41	105.97	199.24	90.97

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 18 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “menuju”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 19: “Seperempat mahar kami bayar lunas”.

Tabel 5.23 Frekuensi Kalimat Target 19

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
176.84	111.84	218.11	77.48

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 19 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “seperempat”, yang terdapat di awal kalimat.

Kalimat target 20 : “Kepada impal kami serahkan”.

Tabel 5.24 Frekuensi Kalimat Target 20

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
156.78	101.97	374.77	101.36

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 20 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “kepada”, yang terdapat di awal kalimat.

Tabel 5.25 Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi pada Bait Kelima

Pantun	Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
17	156.07	115.58	187.84	127.81
18	144.41	105.97	199.24	90.97
19	176.84	111.84	218.11	77.48
20	156.78	101.97	374.77	101.36

Dilihat dari frekuensi sampiran, nada dasar 300.48 Hz, nada final 221.55 Hz, nada atas 387.08 Hz dan nada rendah 218.78 Hz. Sedangkan frekuensi isi nada dasar 333.62 Hz, nada final 213.81 Hz, nada atas 592.88 Hz dan nada rendah 178.84 Hz. Jadi frekuensi

sampiran lebih rendah dari pada frekuensi isi pada pantun bait kelima.

Simpulan: kalimat pantun pada bait kelima memiliki nada yang agak keras di awal dan di tengah kalimat yang kemudian mengalami penurunan di akhir kalimat. Hal ini menunjukkan irama pantun pada bait ke lima ditandai dengan adanya *Troche*, yaitu: \_\_U / \_\_U.

### 5.1.3 Frekuensi Pantun Tabir Pendinding Pelaminan

Pada Bait Keenam

Kalimat target 21: “Tabir pendinding pelaminan”.

Tabel 5.26 Frekuensi Kalimat Target 21

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
174.73	111.57	219.99	111.57

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 21 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “pendinding”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 22: “Menjadi hak anak baru perempuan”.

Tabel 5.27 Frekuensi Kalimat Target 22

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
143.62	105.22	207.04	101.88

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 22 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “beru”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 23: “Seperdelapan mahar kami tunaikan”.

Tabel 5.28 Frekuensi Kalimat Target 23

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
160.70	113.64	208.67	113.64

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 23 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “mahar”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 24: “Mohon kain tabir diturunkan”.

Tabel 5.29 Frekuensi Kalimat Target 24

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
144.70	100.83	259.50	100.83

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 24 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “turun”, yang terdapat di akhir kalimat.

Tabel 5.30 Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi pada Bait Keenam

Pantun	Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
21	174.73	111.57	219.99	111.57
22	143.62	105.22	207.04	101.88
23	160.70	113.64	208.67	113.64
24	144.70	100.83	259.50	100.83

Dilihat dari frekuensi sampiran, nada dasar 318.35 Hz, nada final 216.79 Hz, nada atas 427.03 Hz dan nada rendah 213.45 Hz. Sedangkan frekuensi isi nada dasar 305.40 Hz, nada final 214.47 Hz, nada atas 468.17 Hz dan nada rendah 214.47 Hz. Maka frekuensi sampiran lebih rendah dari pada frekuensi isi pada pantun bait ke enam.

Simpulan: kalimat pantun pada bait keenam memiliki nada yang lembut di awal kalimat dan kemudian meningkat menjadi nada yang keras di tengah kalimat, ketika terjadi penurunan nada maka nada keras kembali muncul pada bagian akhir kalimat. Ini membuktikan, irama pantun pada bait keenam ditandai dengan adanya *Jambe*, yaitu: U\_\_ / U\_\_.

Pada Bait Ketujuh

Kalimat target 25: “Lain syair lain bidalan”.

Tabel 5.31 Frekuensi Kalimat Target 25

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
144.75	175.11	233.04	109.74

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 25 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “bidalan”, yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 26: “Didendangkan di tengah malam”.

Tabel 5.32 Frekuensi Kalimat Target 26

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
150.33	121.65	240.52	111.91

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 26 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “ditengah”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 27: “Kain tabir pendinding kami turunkan”.

Tabel 5.33 Frekuensi Kalimat Target 27

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
192.37	212.61	285.68	109.74



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 27 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “turunkan”, yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 28: “Silahkan pengantin masuk kedalam”.

Tabel 5.34 Frekuensi Kalimat Target 28

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
201.01	229.24	290.05	87.25

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 28 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “kedalam”, yang terdapat di akhir kalimat.

Tabel 5.35 Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi pada Bait Ketujuh

Pantun	Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
25	144.75	175.11	233.04	109.74
26	150.33	121.65	240.52	111.91
27	192.37	212.61	285.68	109.74
28	201.01	229.24	290.05	87.25

Dilihat dari frekuensi sampiran, nada dasar 295.08 Hz, nada final 296.76 Hz, nada atas 473.56 Hz dan nada rendah 221.65 Hz. Sedangkan frekuensi isi nada dasar 393.38 Hz, nada final 441.85 Hz, nada atas 575.73 Hz dan nada rendah 196.99 Hz. Maka

frekuensi sampiran lebih rendah dari pada frekuensi isi pada pantun bait ke tujuh.

Simpulan: kalimat pantun pada bait ketujuh menunjukkan penekanan nada yang lebih keras di akhir kalimat dari pada nada yang ada di awal kalimat. Artinya, irama pantun pada bait ke tujuh ditandai dengan adanya *Jambe*, yaitu: U\_\_ / U\_\_.

#### 5.1.4 Frekuensi Pantun Kembang Tikar

Paba Bait Kedelapan

Kalimat target 29: “Sultan badar pantang menyendiri”.

Tabel 5.36 Frekuensi Kalimat Target 29

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
173.13	99.85	200.17	90.55

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 29 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “Sultan”, yang terdapat di awal kalimat.

Kalimat target 30: “Banyak kerabat dan penghulu di kerajaan”.

Tabel 5.37 Frekuensi Kalimat Target 30

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
150.18	107.19	210.53	106.74

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 30 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “penghulu”, yang terdapat di awal dari tengah kalimat.

Kalimat target 31 : “Seperdelapan mahar, uncang diisi”.

Tabel 5.38 Frekuensi Kalimat Target 31

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
164.28	109.53	322.20	109.23

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 31 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “uncang”, yang terdapat di awal dari tengah kalimat.

Kalimat target 32: “Haknya anak beru kami berikan”.

Tabel 5.39 Frekuensi Kalimat Target 32

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
159.58	100.35	322.20	109.23

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 32 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “haknya”, yang terdapat di awal kalimat.

Tabel 5.40 Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi pada Bait Kedelapan

Pantun	Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
29	173.13	99.85	200.17	90.55
30	150.18	107.19	210.53	106.74
31	164.28	109.53	322.20	109.23
32	159.58	100.35	322.20	109.23

Dilihat dari frekuensi sampiran, nada dasar 323.31 Hz, nada final 207.04 Hz, nada atas 410.70 Hz dan nada rendah 197.29 Hz. Sedangkan frekuensi isi nada dasar 323.86 Hz, nada final 209.88 Hz, nada atas 644.40 Hz dan nada rendah 218.46 Hz. Jadi frekuensi sampiran lebih rendah dari pada frekuensi isi pada pantun bait ke delapan.

Simpulan: kalimat pantun pada bait kedelapan memiliki penekanan nada yang sedikit lebih keras di awal kalimat dan kemudian nada tersebut menurun, setelah itu terdapat penekanan nada yang lebih keras lagi pada bagian awal dari tengah kalimat dan kemudian nadanya menurun di akhir kalimat. Ini berarti irama pantun pada bait ke delapan ditandai dengan adanya *Troche*, yaitu:

\_\_U / \_\_U.

Pada Bait Kesembilan

Kalimat target 33: “Rembang fajar botol diisi”.

Tabel 5.41 Frekuensi Kalimat Target 33

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
179.10	133.20	310.81	121.24

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 33 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “diisi”, yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 34: “Belahan kain cari lipatan”.

Tabel 5.42 Frekuensi Kalimat Target 34

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
150.88	140.15	372.75	118.78

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 34 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “belahan”, yang terdapat di awal kalimat.

Kalimat target 35: “Kembang tikar simbol membersihkan kaki”.

Tabel 5.43 Frekuensi Kalimat Target 35

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
195.67	158.41	248.36	91.09

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 35 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “kaki”, yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 36: “Silahkan pengantin naik ke pelaminan”.

Tabel 5.44 Frekuensi Kalimat Target 36

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
248.70	103.49	255.74	97.10

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 36 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “silahkan”, yang terdapat di awal kalimat.

Tabel 5.45 Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi pada Bait Kesembilan

Pantun	Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
33	179.10	133.20	310.81	121.24
34	150.88	140.15	372.75	118.78
35	195.67	158.41	248.36	91.09
36	248.70	103.49	255.74	97.10

Dilihat dari frekuensi sampiran, nada dasar 329.98 Hz, nada final 273.35 Hz, nada atas 683.56 Hz dan nada rendah 240.02 Hz. Sedangkan frekuensi isi nada dasar 444.37 Hz, nada final 261.90 Hz, nada atas 504.10 Hz dan nada rendah 187.19 Hz. Maka

frekuensi sampiran lebih tinggi dari pada frekuensi isi pada pantun bait ke sembilan.

Simpulan: kalimat pantun pada bait ke sembilan memiliki dua model irama pantun, yaitu *Anapes* dan *Troche*. Untuk kalimat ke 34 dan kalimat 36 ditandai dengan adanya *Anapes*, yaitu: UU\_\_ / UU\_\_, yang mana nada lembut terdapat pada awal kalimat, bahkan sampai di bahagian tengah kalimat dan diikuti dengan adanya nada keras di bahagian akhir kalimat. Sedangkan untuk kalimat 35 dan kalimat 37 lebih menunjukkan model irama *Troche*, yaitu: \_\_U / \_\_U dan penekanan tingginya nada hanya terdapat di awal kalimat.

### 5.1.5 Frekuensi Pantun Buka Kipas

Pada Bait Kesepuluh

Kalimat target 37: “Kami tidak menanam nenas”.

Tabel 5.46 Frekuensi Kalimat Target 37

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
156.71	154.14	219.26	133.92

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 37 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “tidak”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 38 : “Apalagi membawa emas”.

Tabel 5.47 Frekuensi Kalimat Target 38

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
161.06	112.18	288.56	112.01

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 38 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “membawa”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 39: “Mohon kami bukakan kipas”.

Tabel 5.48 Frekuensi Kalimat Target 39

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
140.46	115.96	214.10	115.96

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 39 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “kami”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 40: “Agar wajah pengantin terlihat jelas”.

Tabel 5.49 Frekuensi Kalimat Target 40

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
158.81	101.43	212.49	93.12



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 40 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “pengantin”, yang terdapat di tengah kalimat.

Tabel 5.50 Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi pada Bait Kesepuluh

Pantun	Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
37	156.71	154.14	219.26	133.92
38	161.06	112.18	288.56	112.01
39	140.46	115.96	214.10	115.96
40	158.81	101.43	212.49	93.12

Dilihat dari frekuensi sampiran, nada dasar 317.77 Hz, nada final 266.32 Hz, nada atas 507.82 Hz dan nada rendah 245.93 Hz. Sedangkan frekuensi isi nada dasar 299.27 Hz, nada final 217.39 Hz, nada atas 426.59 Hz dan nada rendah 209.08 Hz. Tutaran frekuensi sampiran lebih tinggi dari pada tuturan frekuensi isi pada pantun bait kesepuluh.

Simpulan: kalimat pantun pada bait kesepuluh memiliki penekanan nada yang lebih keras di tengah kalimat dari pada nada yang ada di awal kalimat. Ini berarti, irama pantun pada bait kesepuluh ditandai dengan adanya *Jambe*, yaitu: U\_\_ / U\_\_.

Pada Bait Kesebelas

Kalimat target 41: “Air hangat pelepas dahaga”.

Tabel 5.51 Frekuensi Kalimat Target 41

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
186.14	133.59	229.86	97.46

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 41 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “hangat”, yang terdapat di tengah kalimat.

Kalimat target 42: “Disiang hari membayar niat”.

Tabel 5.52 Frekuensi Kalimat Target 42

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
163.56	123.14	221.07	110.01

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 42 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “niat”, yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 43: “Adat hak buka kipas sudah diterima”.

Tabel 5.53 Frekuensi Kalimat Target 43

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
178.40	110.14	245.78	110.14

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 43 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “sudah”, yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 44: “Pantang kami melanggar jati”.

Tabel 5.54 Frekuensi Kalimat Target 44

Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
163.81	91.75	214.91	91.75

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat target 44 frekuensi penekanan nada yang lebih tinggi terjadi pada kata “pantang”, yang terdapat di awal kalimat.

Tabel 5.55 Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi pada Bait Kesebelas

Pantun	Nada Dasar	Nada Final	Nada Atas	Nada Rendah
41	186.14	133.59	229.86	97.46
42	163.56	123.14	221.07	110.01
43	178.40	110.14	245.78	110.14
44	163.81	91.75	214.91	91.75

Dilihat dari frekuensi sampiran, nada dasar 349.70 Hz, nada final 256.73 Hz, nada atas 450.93 Hz dan nada rendah 207.47 Hz. Sedangkan frekuensi isi nada dasar 342.21 Hz, nada final 201.89 Hz, nada atas 460.69 Hz dan nada rendah 201.89 Hz. Maka

frekuensi sampiran lebih tinggi dari pada frekuensi isi pada pantun bait ke sebelas.

Simpulan: pada kalimat pantun 42, 43 dan 44 pada bait kesebelas menunjukkan penekanan nada yang lebih keras di tengah dan di akhir kalimat dari pada nada yang ada di awal kalimat. Artinya, irama pantun pada bait ke sebelas ditandai dengan adanya *Jambe*, yaitu: U\_\_ / U\_\_. Namun untuk kalimat yang terakhir, yaitu kalimat ke 45, nada yang keras di awal kalimat lalu menurun, kemudian keras kembali dan di akhir kalimat pantun lembut, dan penekanan nada di awal kalimat yaitu irama pantunnya lebih mengarah pada *Troche*, yaitu: \_\_U / \_\_U.

Tabel 5.56 Frekuensi Sampiran

BAIT	NADA DASAR	NADA FINAL	NADA ATAS	NADA RENDAH
1	299.92	234.26	616.59	209.58
2	267.81	204.95	512.92	204.95
3	314.53	255.45	439.81	228.88
4	393.50	246.20	445.55	232.98
5	300.48	221.55	387.08	218.78
6	318.35	216.79	427.03	213.45
7	295.08	296.76	473.56	221.65
8	323.31	207.04	410.70	197.29
9	329.98	273.35	683.56	240.02
10	317.77	266.32	507.82	245.93
11	349.70	256.73	450.93	207.47
Rata-rata:	<b>319.13</b>	<b>243.58</b>	<b>486.87</b>	<b>220.09</b>

Jadi, frekuensi sampiran rata-rata yaitu: nada dasar 319.13 Hz, nada final 243.58 Hz, nada atas 486.87 Hz, dan nada rendah 220.09 Hz.

Tabel 5.57 Frekuensi Isi

BAIT	NADA DASAR	NADA FINAL	NADA ATAS	NADA RENDAH
1	356.98	198.60	530.13	192.38
2	308.35	210.40	497.67	209.53
3	330.71	242.79	635.15	252.79
4	382.40	240.31	623.35	210.23
5	333.62	213.81	592.88	178.84
6	305.40	214.47	468.17	214.47
7	393.38	441.85	575.73	196.99
8	323.86	209.88	644.40	218.46
9	444.37	261.90	504.10	187.19
10	299.27	217.39	426.59	209.08
11	342.21	201.89	460.69	201.89
Rata-rata:	<b>347.32</b>	<b>241.21</b>	<b>541.71</b>	<b>206.53</b>

Jadi, frekuensi isi rata-rata yaitu: nada dasar 347.32 Hz, nada final 241.21 Hz, nada atas 541.71 Hz, dan nada rendah 206.53 Hz.

Tabel 5.58 Perbedaan Frekuensi Sampiran dan Frekuensi Isi

	NADA DASAR	NADA FINAL	NADA ATAS	NADA RENDAH
Sampiran	319.13	243.58	486.87	220.09
Isi	347.32	241.21	541.71	206.53
<b>Selisih</b>	<b>28.19</b>	<b>2.37</b>	<b>54.85</b>	<b>13.56</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa selisih nada dasar 28.19 Hz frekuensi isi lebih tinggi dari frekuensi sampiran, nada final 2.37 Hz frekuensi sampiran lebih tinggi dari frekuensi isi, nada atas 54.85 Hz frekuensi isi lebih tinggi dari frekuensi sampiran, nada rendah 13.56 Hz, frekuensi sampiran lebih tinggi dari frekuensi isi, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan frekuensi sampiran dengan tuturan frekuensi isi ini, hampir sama frekuensinya.

## 5.2. Durasi

Setelah dilakukan pengukuran ciri pantun mengantar pengantin laki-laki didapati bahwa pada bait pertama sampai dengan bait sebelas durasi didapat hanya pada bunyi vokal, bukan bunyi konsonan. Penelitian ini difokuskan pada akustik bunyi vokal maka diperoleh data dan temuan sebagai berikut:

### 5.2.1 Durasi Pantun Hempang Batang

Pada Bait Pertama

Kalimat target 1: “Di mana ranting patah, disitu air diseuk”.

Tabel 5.59 Durasi Kalimat 1

i	a	a	a	i	i	a	a	i	i	u	a	i	i	e	u
0.10	0.30	0.53	0.71	0.91	1.13	1.32	1.46	1.74	1.89	2.07	2.17	2.25	2.49	2.66	2.73

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 1 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 2: “Di mana tanah dipijak, disitu langit dijunjung”.

Tabel 5.60 Durasi Kalimat 2

i	a	a	a	a	i	i	a	i	i	u	a	i	i	u	u
0.12	0.30	0.52	0.68	0.80	1.01	1.16	1.34	1.59	1.76	1.88	2.06	2.17	2.37	2.51	2.69

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 2 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 3: “Siapa melanggar akan dilanggar”.

Tabel 5.61 Durasi Kalimat 3

i	a	a	e	a	a	a	a	i	a	a
0.09	0.19	0.30	0.41	0.52	0.76	1.00	1.10	1.28	1.39	1.59

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 3 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 4: “Penyelesaiannya hanya diperoleh jika adat dipenuhi”.

Tabel 5.62 Durasi Kalimat 4

e	e	e	a	i	a	a	a	i	e	o	e	i	a	a
0.08	0.20	0.32	0.46	0.52	0.59	0.94	1.09	1.22	1.31	1.42	1.56	1.86	2.03	2.19

a	i	e	u	i
2.31	2.52	2.65	2.78	2.98

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 4 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Simpulan durasi pada bait pertama:

Rata-rata durasi sampiran = 1.48 dt.

Rata-rata durasi isi = 1.12 dt.

Artinya: durasi sampiran lebih panjang temponya dari pada durasi isi pada pantun bait pertama.

Pada Bait Kedua

Kalimat target 5: “Batang bukan sembarang batang”.

Tabel 5.63 Durasi Kalimat 5

a	a	u	a	e	a	a	a	a
0.20	0.33	0.60	0.74	0.96	1.11	1.24	1.50	1.64

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 5 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 6: “Batang kayu pohon damar”.

Tabel 5.64 Durasi Kalimat 6

a	a	a	u	o	o	a	a
0.16	0.28	0.58	0.80	0.94	1.06	1.28	1.45

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 6 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 7: “Datang kami membawa uncang”.

Tabel 5.65 Durasi Kalimat 7

a	a	a	i	e	a	a	u	a
0.17	0.29	0.61	0.84	0.95	1.15	1.30	1.45	1.63

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 7 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.



Kalimat target 8: “Uncang berisi seperempat mahar”.

Tabel 5.66 Durasi Kalimat 8

u	a	e	i	i	e	e	e	a	a	a
0.07	0.33	0.57	0.77	1.04	1.22	1.32	1.42	1.62	1.92	2.07

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 8 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Simpulan durasi pada bait kedua:

Rata-rata durasi sampiran = 0.87 dt.

Rata-rata durasi isi = 1.08 dt.

Artinya: durasi sampiran lebih pendek temponya dari pada durasi isi pada pantun bait kedua.

### 5.2.2 Durasi Pantun Hempang Pintu

Pada Bait Ketiga

Kalimat target 9: “Heran kami melihat kain terbentang”.

Tabel 5.67 Durasi Kalimat 9

e	a	a	i	e	i	a	a	i	e	e	a
0.13	0.28	0.52	0.72	0.83	0.93	1.03	1.25	1.33	1.52	1.68	1.90

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 9 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 10: “Beginikah adat resam melayu”.

Tabel 5.68 Durasi Kalimat 10

e	i	i	a	a	a	e	a	e	a	u
0.11	0.21	0.33	0.44	0.67	0.78	1.00	1.11	1.29	1.44	1.58

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 10 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 11: “Berniat baik kami datang”.

Tabel 5.69 Durasi Kalimat 11

e	i	a	a	i	a	i	a	a
0.10	0.25	0.34	0.60	0.67	0.93	1.10	1.27	1.38

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 11 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 12: “Mengapa pula dihempang pintu”.

Tabel 5.70 Durasi Kalimat 12

e	a	a	u	a	i	e	a	i	u
0.10	0.24	0.42	0.64	0.90	1.01	1.10	1.30	1.57	1.87

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 12 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Simpulan durasi pada bait ketiga:

Rata-rata durasi sampiran = 0.91 dt.

Rata-rata durasi isi = 0.83 dt.

Artinya: durasi sampiran lebih panjang temponya dari pada durasi isi pada pantun bait ketiga.

Pada Bait Keempat

Kalimat target 13: “Hempang pintu dibuat adat”.

Tabel 5.71 Durasi Kalimat 13

e	a	i	u	i	u	a	a	a
0.07	0.28	0.51	0.85	1.00	1.13	1.20	1.45	1.60

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 13 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 14: “Untuk menyambut pengantin datang”.

Tabel 5.72 Durasi Kalimat 14

u	u	e	a	u	e	a	i	a	a
0.06	0.25	0.46	0.63	0.61	1.02	1.13	1.31	1.54	1.68

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 14 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 15: “Memang begitu sudah tersurat”.

Tabel 5.73 Durasi Kalimat 15

e	a	e	i	u	u	a	e	u	a
0.12	0.27	0.48	0.67	0.95	1.10	1.22	1.41	1.62	1.73

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 15 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 16: “Adat resam takkan hilang”.

Tabel 5.74 Durasi Kalimat 16

a	a	e	a	a	a	i	a
0.11	0.20	0.45	0.65	0.77	1.21	1.45	1.59

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa durasi pada kalimat 16 adalah: vokal yang terdapat pada akhir kalimat dalam pengucapannya lebih panjang dari pada vokal yang terdapat di awal kalimat.

Simpulan durasi pada bait keempat:

Rata-rata durasi sampiran = 0.93 dt.

Rata-rata durasi isi = 0.93 dt.

Artinya: durasi sampiran sama panjang temponya dengan durasi isi pada pantun bait keempat.

Pada Bait Kelima

Kalimat target 17: “Dapat camar dilautan bebas”.

Tabel 5.75 Durasi Kalimat 17

a	a	a	a	i	a	u	a	e	a
0.09	0.22	0.47	0.63	0.93	1.04	1.09	1.27	1.55	1.73

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 17 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 18: “Dibawa kapal menuju pelabuhan”.

Tabel 5.76 Durasi Kalimat 18

i	a	a	a	a	e	u	u	e	a	u	a
0.08	0.25	0.39	0.58	0.77	1.06	1.23	1.38	1.51	1.62	1.78	1.88

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 18 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 19: “Seperempat mahar kami bayar lunas”.

Tabel 5.77 Durasi Kalimat 19

e	e	e	a	a	a	a	i	a	a	u	a
0.10	0.21	0.30	0.46	0.73	0.90	1.17	1.33	1.51	1.65	1.90	2.04

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 19 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 20: “Kepada impal kami serahkan”.

Tabel 5.78 Durasi Kalimat 20

e	a	a	i	a	a	i	e	a	a
0.08	0.20	0.35	0.45	0.73	1.01	1.18	1.28	1.39	1.58

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 20 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Simpulan durasi pada bait kelima:

Rata-rata durasi sampiran = 0.98 dt.

Rata-rata durasi isi = 0.93 dt.

Artinya: durasi sampiran lebih panjang temponya dari pada durasi isi pada pantun bait kelima.

### 5.2.3 Durasi Pantun Tabir Pendinding Pelaminan

Pada Bait Keenam

Kalimat target 21: “Tabir pendinding pelaminan”.

Tabel 5.79 Durasi Kalimat 21

a	i	e	i	i	e	a	i	a
0.11	0.31	0.50	0.74	0.93	1.14	1.25	1.44	1.59

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 21 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 22: “Menjadi hak anak baru perempuan”.

Tabel 5.80 Durasi Kalimat 22

e	a	i	a	a	a	e	u	e	e	u	a
0.10	0.28	0.46	0.62	0.81	0.89	1.11	1.29	1.39	1.49	1.72	1.97

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 22 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 23: “Seperdelapan mahar kami tunaikan”.

Tabel 5.81 Durasi Kalimat 23

e	e	e	a	a	a	a	a	i	u	a	i	a
0.09	0.24	0.41	0.52	0.65	0.89	1.07	1.30	1.47	1.62	1.73	1.80	1.93

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 23 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 24: “Mohon kain tabir diturunkan”.

Tabel 5.82 Durasi Kalimat 24

o	o	a	i	a	i	i	u	u	a
0.15	0.28	0.54	0.63	0.85	1.04	1.30	1.44	1.50	1.73

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 24 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Simpulan durasi pada bait keenam:

Rata-rata durasi sampiran = 0.94 dt.

Rata-rata durasi isi = 1.00 dt.

Artinya: durasi sampiran lebih pendek temponya dari pada durasi isi pada pantun bait keenam.

Pada Bait Ketujuh

Kalimat target 25: “Lain syair, lain bidalan”.

Tabel 5.83 Durasi Kalimat 25

a	i	a	i	a	i	i	a	a
0.15	0.27	0.58	0.80	1.16	1.29	1.53	1.71	1.90

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 25 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 26: “Didengarkan di tengah malam”.

Tabel 5.84 Durasi Kalimat 26

i	e	a	a	i	e	a	a	a
0.36	0.22	0.40	0.60	0.89	1.03	1.16	1.44	1.61

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 26 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 27: “Kain tabir pendinding kami turunkan”.

Tabel 5.85 Durasi Kalimat 27

a	i	a	i	e	i	i	a	i	u	u	a
0.12	0.20	0.48	0.64	0.87	1.05	1.29	1.57	1.79	1.94	2.07	2.34

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 27 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.



Kalimat target 28: “Silahkan pengantin masuk kedalam”.

Tabel 5.86 Durasi Kalimat 28

i	a	a	e	a	i	a	u	e	a	a
0.09	0.21	0.36	0.57	0.70	0.95	1.34	1.52	1.70	1.86	2.00

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 28 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Simpulan durasi pada bait ketujuh:

Rata-rata durasi sampiran = 0.95 dt.

Rata-rata durasi isi = 1.11 dt.

Artinya: durasi sampiran lebih pendek temponya dari pada durasi isi pada pantun bait ketujuh.

#### 5.2.4 Durasi Pantun Kembang Tikar

Pada Bait Kedelapan

Kalimat target 29: “Sultan badar pantang menyendiri”.

Tabel 5.87 Durasi Kalimat 29

u	a	a	a	a	a	e	e	i	i
0.11	0.30	0.60	0.80	0.73	1.30	1.53	1.65	1.87	2.02

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 29 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 30: “Banyak kerabat dan penghulu di kerajaan”.

Tabel 5.88 Durasi Kalimat 30

a	a	e	a	a	a	e	u	u	i	e	a	a	a
0.11	0.23	0.46	0.61	0.74	0.94	1.18	1.40	1.65	1.81	1.94	2.05	2.19	2.27

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 30 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 31: “Seperdelapan mahar uncang diisi”.

Tabel 5.89 Durasi Kalimat 31

e	e	e	a	a	a	a	u	a	i	i	i
0.08	0.22	0.37	0.51	0.65	0.88	1.06	1.32	1.57	1.83	2.00	2.21

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 31 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 32: “Haknya anak beru kami berikan”.

Tabel 5.90 Durasi Kalimat 32

a	a	a	a	e	u	a	i	e	i	a
0.13	0.56	0.96	1.08	1.30	1.49	1.65	1.82	1.95	2.12	2.24

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 32 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Simpulan durasi pada bait kedelapan:

Rata-rata durasi sampiran = 1.17 dt.

Rata-rata durasi isi = 1.23 dt.

Artinya: durasi sampiran lebih pendek temponya dari pada durasi isi pada pantun bait kedelapan.

Pada Bait Kesembilan

Kalimat target 33: “Rembang fajar botol diisi”.

Tabel 5.91 Durasi Kalimat 33

e	a	a	a	o	o	i	i	i
0.13	0.33	0.61	0.81	1.21	1.36	1.56	1.72	2.04

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 33 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 34: “Belahan kain cari lipatan”.

Tabel 5.92 Durasi Kalimat 34

e	a	a	a	i	a	i	i	a	a
0.08	0.21	0.33	0.67	0.80	1.16	1.31	1.52	1.68	1.84

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 34 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 35: “Kembang tikar simbol membersihkan kaki”.

Tabel 5.93 Durasi Kalimat 35

e	a	i	a	i	o	e	e	i	a	a	i
0.08	0.29	0.57	0.78	1.10	1.37	1.57	1.72	1.90	2.06	2.37	2.63

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 35 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 36: “Silahkan pengantin naik ke pelaminan”.

Tabel 5.94 Durasi Kalimat 36

i	a	a	e	a	i	a	i	e	e	a	i	a
0.11	0.22	0.37	0.57	0.70	0.97	1.39	1.50	1.78	1.88	2.00	2.17	2.29

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 36 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Simpulan durasi pada bait kesembilan:

Rata-rata durasi sampiran = 1.02 dt.

Rata-rata durasi isi = 1.30 dt.

Artinya: durasi sampiran lebih pendek temponya dari pada durasi isi pada pantun bait kesembilan.

### 5.2.5 Durasi Pantun Buka Kipas

Pada Bait Kesepuluh

Kalimat target 37: “Kami tidak menanam nenas”.

Tabel 5.95 Durasi Kalimat 37

a	i	i	a	e	a	a	e	a
0.11	0.26	0.42	0.54	0.72	0.88	1.00	1.17	1.38

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 37 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 38: “Apalagi membawa emas”.

Tabel 5.96 Durasi Kalimat 38

a	a	a	i	e	a	a	e	a
0.11	0.24	0.40	0.60	0.75	0.92	1.07	1.16	1.35

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 38 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 39: “Mohon kami bukakan kipas”.

Tabel 5.97 Durasi Kalimat 39

o	o	a	i	u	a	a	i	a
0.14	0.24	0.53	0.74	0.87	1.04	1.14	1.37	1.53

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 39 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 40: “Agar wajah pengantin terlihat jelas”.

Tabel 5.98 Durasi Kalimat 40

a	a	a	a	e	a	i	e	i	a	e	a
0.10	0.22	0.46	0.60	0.81	0.95	1.20	1.44	1.67	1.78	1.98	2.12

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 40 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Simpulan durasi pada bait kesepuluh:

Rata-rata durasi sampiran = 0.77 dt.

Rata-rata durasi isi = 1.02 dt.

Artinya: durasi sampiran lebih pendek temponya dari pada durasi isi pada pantun bait kesepuluh.

Pada Bait Kesebelas

Kalimat target 41: “Air hangat pelepas dahaga”.

Tabel 5.99 Durasi Kalimat 41

a	i	a	a	e	e	a	a	a	a
0.09	0.20	0.47	0.62	0.79	0.89	1.01	1.23	1.40	1.62

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 41 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 42: “Di siang hari membayar niat”.

Tabel 5.100 Durasi Kalimat 42

i	i	a	a	i	e	a	a	i	a
0.15	0.29	0.37	0.69	0.90	1.02	1.20	1.32	1.56	1.65

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 42 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 43: “Adat hak buka kipas sudah diterima”.

Tabel 5.101 Durasi Kalimat 43

a	a	a	u	a	i	a	u	a	i	e	i	a
0.11	0.23	0.51	0.76	0.96	1.09	1.23	1.48	1.60	1.78	1.88	1.98	2.21

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 43 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Kalimat target 44: “Pantang kami melanggar jati”.

Tabel 5.102 Durasi Kalimat 44

a	a	a	i	e	a	a	a	i
0.08	0.26	0.58	0.83	0.97	1.09	1.29	1.56	1.73

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat 44 durasi yang lebih panjang terjadi pada vokal yang terdapat di akhir kalimat.

Simpulan durasi pada bait kesebelas:

Rata-rata durasi sampiran = 0.91 dt.

Rata-rata durasi isi = 1.12 dt.

Artinya: durasi sampiran lebih pendek temponya dari pada durasi isi pada pantun bait kesebelas.

Tabel 5.103 Durasi Sampiran

Bait	Jumlah Huruf	Detik
1	32	46.94
2	17	14.89
3	23	21.04
4	19	16.78
5	22	20.17
6	21	20.14
7	18	18.8
8	24	28.49
9	19	19.37
10	18	13.08
11	20	17.47
Jumlah	233	237.17
Rata rata	1.017896996	

Maka rata-rata durasi sampiran yaitu 1.017 detik.

Tabel 5.104 Durasi Isi

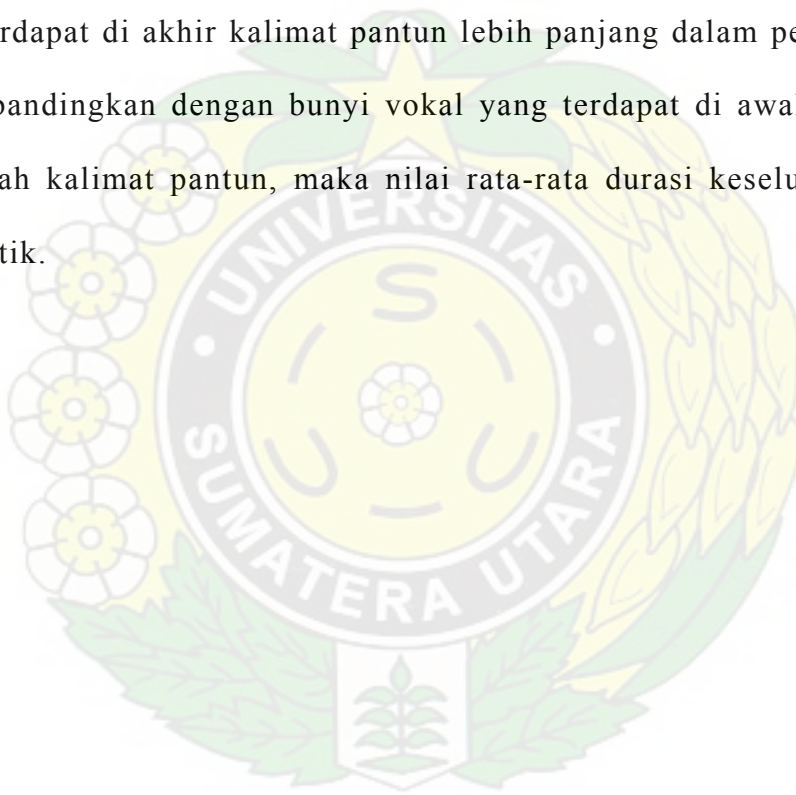
Bait	Jumlah Huruf	Detik
1	31	57.46
2	20	20.74
3	19	14.69
4	18	16
5	22	18.12
6	23	23.18
7	23	25.66
8	23	22.47
9	25	32.39
10	21	17.79
11	22	24.21
Jumlah	247	272.71
Rata rata	1.104089069	

Rata-rata durasi isi yaitu 1.104 detik.



Maka perbedaan antara nilai rata-rata dari durasi sampiran dengan durasi isi adalah 0.087 detik, di mana durasi isi tuturan vokal lebih panjang pengucapannya dari pada durasi tuturan sampiran.

Simpulan secara keseluruhan dari durasi yang terdapat pada bait pertama sampai dengan bait kesebelas bahwa pada umumnya, bunyi vokal yang terdapat di akhir kalimat pantun lebih panjang dalam pengucapannya bila dibandingkan dengan bunyi vokal yang terdapat di awal kalimat dan di tengah kalimat pantun, maka nilai rata-rata durasi keseluruhan adalah 1.03 detik.



## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Penelitian ini mengkaji prosodi pantun Melayu dalam acara perkawinan adat Melayu Deli dan kajian ini mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Masyarakat Melayu pesisir Sumatera Timur suka menggunakan untaian pantun untuk mengutarakan pikirannya. Pantun adalah sejenis puisi yang dilisankan dan biasa memakai nada atau lagu yang dipergunakan secara turun-temurun. Pantun terdiri dari unsur-unsur kalimat berjumlah empat baris dalam satu bait, yang bersajak (a-b, a-b). Biasanya baris pertama dan baris kedua adalah sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Setelah mengkaji analisis prosodi pantun Melayu maka dapat disimpulkan:

Pada umumnya, kalimat pantun pada bait pertama memiliki nada agak keras di bahagian awal kalimat kemudian menurun, nada keras di bahagian tengah kalimat dan nadanya menurun di akhir kalimat. Artinya irama pantun pada bait pertama di tandai dengan *Troche* yaitu \_\_U / \_\_U, dan memiliki tuturan frekuensi sampiran yang lebih tinggi daripada tuturan frekuensi isi pantun.

Kalimat pantun pada bait ke dua memiliki nada yang keras di bahagian awal kalimat dan kemudian menurun dalam tempo yang agak lama sampai di akhir kalimat. Ini berarti irama pantun pada bait kedua ditandai dengan adanya *Dactylus*, yaitu: \_\_UU / \_\_UU, dan memiliki tuturan frekuensi sampiran yang lebih rendah daripada tuturan frekuensi isi pantun.

Kalimat pantun pada bait ke tiga pada umumnya memiliki nada yang keras di awal kalimat dan kemudian menurun sampai di akhir kalimat, maka irama pantun pada bait ketiga yang di tandai dengan adanya *Dactylus* adalah \_\_UU / \_\_UU, dan memiliki tuturan frekuensi sampiran yang lebih rendah daripada tuturan frekuensi isi pantun.

Kalimat pantun pada bait ke empat memiliki nada yang agak keras di awal kalimat yang kemudian menurun, setelah itu terdapat penekanan nada yang lebih tinggi lagi pada bagian tengah kalimat dan menurun di akhir kalimat. Artinya irama pantun pada bait keempat ditandai dengan adanya *Troche*, yaitu: \_\_U / \_\_U, dan memiliki tuturan frekuensi sampiran yang lebih tinggi daripada tuturan frekuensi isi pantun.

Kalimat pantun pada bait kelima memiliki nada yang agak keras di awal dan di tengah kalimat yang kemudian menurun di akhir kalimat. Hal ini menunjukkan irama pada pantun bait kelima di tandai dengan adanya *Troche*, yaitu: \_\_U / \_\_U, dan memiliki tuturan

frekuensi sampiran yang lebih rendah daripada tuturan frekuensi isi pantun.

Kalimat pantun pada bait keenam menunjukkan nada lembut di awal kalimat dan kemudian meningkat menjadi nada yang keras di tengah kalimat, ketika terjadi penurunan nada, nada keras kembali muncul pada bagian akhir kalimat. Ini membuktikan irama pantun pada bait keenam ditandai dengan adanya *Jambe*, yaitu: U\_\_ / U\_\_, dan memiliki tuturan frekuensi sampiran yang lebih rendah daripada tuturan frekuensi isi pantun.

Kalimat pantun pada bait ketujuh menunjukkan penekanan nada yang lebih keras di akhir kalimat dari pada nada yang ada di awal kalimat. Artinya irama pantun pada bait ketujuh ditandai dengan adanya *Jambe*, yaitu: U\_\_ / U\_\_, dan memiliki tuturan frekuensi sampiran yang lebih rendah daripada tuturan frekuensi isi pantun.

Kalimat pantun pada bait kedelapan pada umumnya menunjukkan penekanan nada yang sedikit lebih keras di awal kalimat dan kemudian nada tersebut menurun, setelah itu terdapat penekanan nada yang lebih keras lagi pada bahagian awal dari tengah kalimat dan nadanya menurun di akhir kalimat. Ini menunjukkan irama pada bait kedelapan di tandai dengan adanya *Troche*, yaitu: \_\_U / \_\_U, dan

memiliki tuturan frekuensi sampiran yang lebih rendah daripada tuturan frekuensi isi pantun.

Kalimat pantun pada bait kesembilan, kalimat ke 34 dan 36 ditandai dengan adanya *Anapes*, yaitu: UU\_\_ / UU\_\_. Sedangkan untuk kalimat pantun 35 dan 37 lebih menunjukkan irama *Troche*, yaitu: \_\_U / \_\_U, dan penekanan tinggi nada hanya terdapat di awal kalimat, dan memiliki tuturan frekuensi sampiran yang lebih tinggi daripada tuturan frekuensi isi pantun.

Kalimat pantun pada bait ke sepuluh memiliki penekanan nada yang lebih keras di tengah kalimat dari pada nada yang ada di awal kalimat. Ini menunjukkan irama pada bait kesepuluh ditandai dengan adanya *Jambe*, yaitu: U\_\_ / U\_\_, dan memiliki tuturan frekuensi sampiran yang lebih tinggi daripada tuturan frekuensi isi pantun.

Pada kalimat 42, 43 dan 44 bait kesebelas menunjukkan penekanan nada yang lebih keras di tengah dan di akhir kalimat dari pada nada yang ada di awal kalimat. Jadi irama pantun pada bait kesebelas ditandai dengan adanya *Jambe*, yaitu: U\_\_ / U\_\_. Namun untuk kalimat terakhir yaitu kalimat pantun 45, nada yang keras di awal kalimat lalu menurun, kemudian keras kembali dan di akhir kalimat pantun lembut, artinya irama pantunnya lebih mengarah pada *Troche*, yaitu: \_\_U / \_\_U, dan penekanan nada di awal kalimat, dan

memiliki tuturan frekuensi sampiran yang lebih tinggi daripada tuturan frekuensi isi pantun.

Berdasarkan analisis pada bait pertama sampai dengan bait ke sebelas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Frekuensi sampiran rata-rata dari bait satu sampai dengan bait ke sebelas adalah: nada dasar 319.13 Hz, nada final 243.58 Hz, nada atas 486.87 Hz, nada rendah 220.09 Hz.

Frekuensi isi rata-rata dari bait satu sampai dengan bait ke sebelas adalah: nada dasar 347.32 Hz, nada final 241.21 Hz, nada atas 541.71 Hz, nada rendah 206.53 Hz.

Perbedaan antara nilai rata-rata dari frekuensi sampiran dengan frekuensi isi adalah sebagai berikut:

Nada dasar 28.19 Hz, frekuensi isi lebih tinggi dari frekuensi sampiran, nada final 2.37 Hz frekuensi sampiran lebih tinggi dari frekuensi isi, nada atas 54.85 Hz frekuensi isi lebih tinggi dari frekuensi sampiran, nada rendah 13.56 Hz frekuensi sampiran lebih tinggi dari frekuensi isi.

Nilai rata-rata secara keseluruhan frekuensi adalah sebagai berikut: nada dasar 166.88 Hz, nada final 120.73 Hz, nada atas 252.97 Hz dan nada bawah 106,23 Hz.

Durasi sampiran rata-rata dari bait satu sampai dengan bait ke sebelas adalah: 1.018 detik.

Durasi isi rata-rata dari bait satu sampai dengan bait kesebelas adalah: 1.104 detik.

Perbedaan antara nilai rata-rata dari durasi sampiran dengan durasi isi yaitu 0.087 detik, di mana durasi isi untuk vokal lebih panjang pengucapannya dari pada durasi sampiran.

Durasi yang terdapat pada bait pertama sampai dengan bait kesebelas adalah bunyi vokal yang terdapat di akhir kalimat pantun yang umumnya lebih panjang dalam pengucapannya bila dibandingkan dengan bunyi vokal yang terdapat di awal kalimat dan di tengah kalimat pantun. Berdasarkan hasil perhitungan maka di peroleh nilai rata-rata durasi secara keseluruhan yaitu 1.03 detik.

Dalam penelitian ini, berdasarkan pola pantun dalam mengantar pengantin laki-laki (dalam acara perkawinan adat Melayu Deli) adalah tuturan frekuensi sampiran dengan tuturan frekuensi isi ini hampir sama frekuensinya, sedangkan tuturan durasi isi untuk tuturan vokal lebih panjang pengucapannya dari tuturan vokal pada durasi sampiran.

## **6.2 Saran**

1. Diharapkan kepada para dosen Bahasa Indonesia agar mengajarkan pantun dengan memakai sistem fonetik akustik, agar dapat diketahui frekuensi nada dasar, nada final, nada atas dan nada bawah pantun

tersebut, agar diketahui pula durasi yang diperlukan untuk realisasi sebuah segmen bunyi yang diukur dalam satuan mili detik.

2. Peneliti mengharapkan agar penelitian berikutnya mengenai pantun Melayu perlu dikaji lebih mendalam.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T. 1971. *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Chaer Abdul, 2003. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Collier, R. 1993. *On the Communicative Function of Prosody: Some Experiment*. dalam IPO Annual Progress Report 28.
- Cruttenden, Alan, 1997. *Intonation*, Cambridge University Press.
- Djajadiningrat, R. Hussen. 1933. *Arti Pantun Melayu yang Ghaib*. dalam Pujangga Baru no. 6 Desember 1999.
- Hadari Nawawi, H., 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Hamid, Jabar. 1979. *Pantun dan Tradisinya di Minangkabau*. Kertas Kerja Persiapan Antarbangsa Pengajian Melayu di Universitas Melayu.
- Hendy Zaidan. 1984, *Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Bandung, Bina Budaya.
- Hussein, Ismail. 1974. *Pantun dan Tradisinya di Minangkabau*. Kertas Kerja Persiapan Antarbangsa Pengajian Melayu di Universitas Melayu.
- J. M. Lah Husny, 1972. *Adat Budaya Melayu*. Badan Penerbit Husny
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1993. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Krida Laksana, Harimurti, 1983. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia.
- Laapoliwa, Hans. 1998. *Pengantar Fonologi I. Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Las, Roger, 1984. *Fonologi*, Cambridge University Press.
- Leshiste, Ilse, 1970. *Suprasegmentals*, Cambridge: The MIT Press.
- Noteboom, Sieb, 1999. "The Prosody of Speech: Melody and Rhythm". Dalam Hardeastle, William J. and Johnlaver. 1999. The Hand book of

Phonetics Sciences Oaford Dasll Black Well.

Overbeck. H. 1922. *The Malaya Pantuns*. dalam J.S. MRAS 85.

Pike, Kenneth, L, 1994. *Phonetics*, Ann Arbor : The University of Michigan Press.

Pennington, M.C. 2007. *Phonology in Carlext*, N.Y. Palgrave Mc. Millan.

Rahyono, F.X, 2003. *Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton*, Yogyakarta, Kontras Deklarativitas, dan Imperativitas. Disertasi Universitas Indonesia.

Remisjen, Bert, 2001. *Word-Prosodic System of Raja Ampat Languages*, Disertasi Universiteit Leiden.

Roach Peter, 1992. *Introducing Phonetics*, London, Penguin Group.

Sagiyono. 2003. *Pemarkah Prosodi Kontras Deklaratif dan Introgatif Bahasa Melayu Kutai (Disertasi)*. Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia.

\_\_\_\_\_, 2003. *Fonetik Pedoman Penelitian Bahasa Lisan*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

Saragih, Amrin, 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Program Pascasarjana Unimed.

Siregar, Bahren Umar. 2000. *Fungsi Pragmatik Intonasi di dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian*. Dalam Jurnalistik Indonesia No. 1.

Syarfina, T., 2008. *Ciri Akustik Sebagai Pemerkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli (disertasi)*.

Singarimbun Masri, Effendi Sofyan, 1995. *Metode Penelitian Survei*, Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia.

Suhendra Yusuf, 1998. *Fonetik dan Fonologi*: Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, Henry Guntur, 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung, Penerbit Angkasa.

\_\_\_\_\_, 1979. *Fonologi Bahasa Karo*, Jakarta, Pusat Bahasa.

t.Hart, Johan, Rene Collier, and Antonie Cohen. 1990. *A Perceptual Study of Intonation An Expperimental – Phonetics*, Approach to Speech Melody. Cambridge University Press.

Van Heuven, Vincent J. dan Ellen van Zanten. 1994. *Effect of Substate Languages of the Localization and Perceptual Evaluation of Pritch movement in Indonesian*, dalam Ode Cecilia dan Win Stakhof (eds).

Winstedt, R.O. 1961. *A History of Malay Literature*, Journal of The Malayan Branch Royal Asiatic Society, Vol. XVII.

